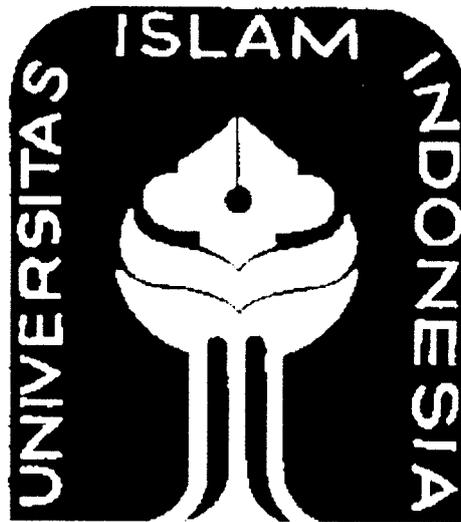


PROPOSAL TUGAS AKHIR

THE HOUSE OF JAZZ

TRANSFORMASI BENTUK ALAT MUSIK DAN IRAMA SINKOPASI JAZZ

KE DALAM BANGUNAN DAN LANSEKAP.



OLEH: ROOSKARTIKO DHADIT PRASTANTIO – 05512043

DOSEN PEMBIMBING :

MUNICHY B EDREES, Ir. M.Arch, IAI

ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

HALAMAN PENGESAHAN
TUGAS AKHIR

THE HOUSE OF JAZZ
HALAMAN PENGESAHAN
TUGAS AKHIR
THE HOUSE OF JAZZ

TRANSFORMASI BENTUK ALAT MUSIK DAN IRAMA SINKOPASI JAZZ
KE DALAM BANGUNAN DAN LANSEKAP.

Diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar S-1 (Strata Satu) yang telah dipresentasikan pada tanggal 21 Juli 2011

Disusun oleh:

Rooskartiko Dhadit Prstantio
05512043

Telah disetujui dan disahkan
Yogyakarta, 3 Agustus 2010

Dosen Pembimbing

Dosen Penguji



Munichy Bachron Edrees Ir., M. Arch., IAI



Nensi Golda Yuli, ST, MT

Ketua Jurusan Arsitektur

Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

Universitas Islam Indonesia




Dr. Ing. Ir. Ilya Fadjar Maharika, MA., IAI.

HALAMAN CATATAN PEMBIMBING

Berikut adalah penilaian buku laporan akhir:

Nama mahasiswa : **Rooskartiko Dhadit Prstantio**

Nomor mahasiswa : **05512043**

Judul tugas akhir : **THE HOUSE OF JAZZ**

**TRANSFORMASI BENTUK ALAT MUSIK DAN
IRAMA SINKOPASI JAZZ KE DALAM BANGUNAN
DAN LANSEKAP.**

Kualitas buku laporan akhir : sedang baik baik sekali *)mohon dilingkari

sehingga, direkomendasikan / tidak direkomendasikan *) mohon dilingkari

untuk menjadi acuan produk tugas akhir..

Yogyakarta, 3 Agustus 2011

Dosen Pembimbing



Munichy Bachron Edrees M. Arch.,IAI

HALAMAN PERNYATAAN
TUGAS AKHIR
Periode Semester Genap 2010-2011

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam laporan ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesajaraan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 3 Agustus 2011

Rooskartiko Dhadit Prstantio

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum wr.wb.

Alhamdulillah, puji dan syukur selalu dan senantiasa penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah memberikan dan melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga seluruh proses dan rangkaian Tugas Akhir ini dapat terselesaikan. Doa, shalawat dan salam kepada junjungan dan tauladan kita Nabi Muhammad saw. beserta keluarga dan para sahabat hingga akhir zaman. Tugas Akhir ini dapat terselesaikan dengan baik atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Ing. Ir. Ilya Fadjar Maharika, MA., IAI, selaku Ketua Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia.
2. Munichy Bachron Edrees Ir.,M. Arch.,IAI selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan dan masukan yang sangat bermanfaat.
3. Nensi Golda Yuli, ST, MT selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberi saran dan kritik yang membangun.
4. Dewan Tugas Akhir periode Semester Genap Tahun Ajaran 2010/2011
5. Seluruh Dosen dan Karyawan Jurusan Arsitektur UII.
6. Bapak Roosmonohadhi & Ibu Christine, Eyang Djoko Kakung dan Putri, adik-adikku Bagas dan Nindya, sahabat hidupku Shella Fauziah Hanum, SEi terima kasih atas doa, cinta, inspirasi dan dukungan material spiritual selama ini yang tak mungkin terbalaskan.
7. Keluarga besar di Jakarta dan Wonosobo yang selalu mendoakan dan mendukung dalam penyelesaian tugas akhir ini.
8. Teman-teman seperjuangan satu bimbingan Niko Tri Prasetya '06, Ratih Dewantari '07 dan Noviana Ariwati '07 yang telah melalui masa-masa bimbingan bersama kalian, kalian adalah sahabat terbaikkku dan doaku sukses buat kita semua. Aamiin.

9. Teman-teman seperjuangan Arsitektur angkatan 2005, terima kasih atas dukungannya dan semoga silaturahmi kita tetap terjaga, dan kebersamaan kita akan terus terkenang disetiap langkah dan perbuatan.
10. Teman-teman desainer di 99designs, semua freelancer senior dan junior yang menjadi inspirasi.
11. Teman-teman musisi Sri Yudanto Indra, Pungkas Budhi Santoso, Mario Adi Putra, Hermansah beserta keluarga, terimakasih karena menjadi "bagian paling kanan" dari otak kananku.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini karena keterbatasan penulisan.
13. Otak kananku, semua sahabat bayanganku, dan es teh manis atas inspirasinya.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa tugas akhir ini tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Besar harapan penulis atas kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak guna perbaikan di masa yang akan datang. Semoga tugas akhir ini berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 3 Agustus 2011

Rooskartiko Dhadit Prastantio

ABSTRAKSI

The House of Jazz (Rumah Jazz), sebutan untuk wadah apresiasi seni musik musisi jazz, dan tempat dimana pecinta musik Jazz Indie berkumpul. Customer yang datang akan disugahi terapi musik jazz saat beristirahat. Pun merupakan sebuah tempat dimana informasi akan bertukar melalui *Klinik, Lesson, Practicing* maupun dengan mengunjungi Jazz Library bagi pecinta maupun pemain Jazz. Musik jazz merupakan genre musik yang unik. Jazz sangat beremosi namun ungkapannya dapat berwujud bermacam-macam. Tidak seperti musik-musik populer yang mengedepankan harmoni dan chord-chord mayor dan minor standar, musik rock yang menyajikan beat keras dan alunan vokal lantang tanda kemarahan. Jazz memiliki cirinya sendiri yang dapat mengekspresikan marah, sedih, senang di waktu bersamaan dengan cara yang elegan.

Konsep keruangan, bangunan, dan lansekap akan diolah mengadaptasi bentuk alat musik yang ada pada musik Jazz. Transformasi bentuk alat musik wajib Jazz kontemporer, yaitu dawai *electric bass* dan sentuhan sinkopasi musik jazz, akan dijadikan pedoman perancangan tatanan lansekap dan bangunan. Kebutuhan ruang yang ada adalah berdasarkan pola kegiatan. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi kegiatan Practicing, Clinic dan Lesson, Performance, dan Library.

ABSTRACT

The House of Jazz (Jazz House), the name for the container of art appreciation of jazz music, and the perfect spot where Jazz Indie music lovers get together. Customer will be treated to jazz music therapy while taking rest. Would be a place where information will be exchanged through the Clinic, Lesson, Practicing or by visiting the Library for lovers of Jazz and Jazz players. Jazz is a unique musical genre. Jazz is very emotional but the expression can be either mixed. Unlike popular music that emphasizes harmony and standard major and minor chord, which presents rock's hard beat and rhythm of loud vocal conveying anger. Jazz has its own characteristics that can express anger, sadness, happy at the same time with an elegant way.

The spatial concepts, building, and landscaping will be processed by adapting an existing form of musical instruments in Jazz. Transformation of Contemporary Jazz mandatory instrument, the stringed electric bass and a touch of jazz syncopation, will be used as guidelines for landscaping and building design. Existing space requirements are based on the pattern of activity. These activities include the activities of Practicing, Clinic and Lesson, Performance, and the Library.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN CATATAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAKSI	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 LATAR BELAKANG	5
1.1.1 Musik Jazz yang semakin digemari	5
1.1.2 Komunitas Aktif Jazz Jateng dan Yogyakarta	
Jogja Jazz Club	6
Indie Jazz Community	6
1.1.3 Maraknya event Jazz Nasional	7
1.1.4 Dokumentasi Ngayogjazz 2011	8
1.1.5 Hasil Wawancara dengan Narasumber	9
1.2 RUMUSAN MASALAH	10
1.3 TUJUAN PERANCANGAN	12
1.3.1 Tujuan Umum	12
1.3.2 Tujuan Khusus	12
1.4 SASARAN DAN MANFAAT	12
1.5 METODE PERANCANGAN	12
1.6 KEASLIAN PERANCANGAN	13
1.7 LINGKUP PEMBAHASAN	14
1.7.1 Lingkup arsitektural(perancangan)	15
BAB II KAJIAN LITERATUR DAN DATA	
2.1 TINJAUAN RUMAH JAZZ SEBAGAI JAZZ CENTER	15
2.1.1 Pengertian Rumah Jazz	15
2.1.2 Fungsi Rumah Jazz	15
	16

2.1.3 Teori Akustik	16
2.1.4 Persyaratan Umum Ruang Akustik.....	17
2.1.5 Prinsip Isolasi Suara.....	18
2.1.6 Tata Ruang Pamer/Galeri	21
2.2 KAJIAN BANGUNAN DENGAN KEGIATAN SERUPA	22
2.2.1 NGAYOGJAZZ	22
2.2.2 BENTARA BUDAYA YOGYAKARTA	23
2.3 KARAKTERISTIK PENGGUNA RUMAH JAZZ	25
2.3.1 PENERAPAN KARAKTERISTIK.....	26
2.3.2 KARAKTERISTIK KEGIATAN.....	27
2.3.3 PENYAJIAN OBJEK PADA GALERI	28
2.4 KAJIAN PRESEDEN BANGUNAN.....	29
2.4.1 CWU Music Building	29
2.4.2 Lincoln Center Of the Performing Arts	30
2.4.3 The Music Building, Netherlands (Muziekgebouw)	32
2.4.4 Sherborne School of Music	32
2.4.5 Sacred Heart College of the Performing Arts.....	34
2.5 KAJIAN TEORI	35
2.5.1 Electric Bass Ibanez BTB Series	35
2.5.2 Sinkopasi Musik Jazz	38
2.5.3 STRING.....	42
2.6 ARSITEKTUR CANDI BOROBUDUR.....	43
2.6.1 PENERAPAN PADA DESAIN	45
2.6.2 Skala Lingkungan dan Skala Manusia.....	46
2.6.3 Green Wall System	47
2.7 DATA SITE DAN KAWASAN	50
2.7.1 Geografis Kabupaten Magelang	50
2.7.2 Wilayah Kabupaten Magelang.....	52
2.7.3 Kawasan Borobudur sebagai site terpilih	52
2.7.4 Peta, Foto Citra, dan View dari site terpilih	53
2.7.5 Batas Wilayah site	53
2.7.6 Alasan Pemilihan Site	54
2.7.7 Foto-Foto Kawasan Sekitar Site	54

2.7.8 Potensi Pariwisata di Borobudur.....	54
BAB III METODE PENYELESAIAN RANCANGAN.....	57
3.1 Metode Pembahasan	57
3.1.1 Proposal Perancangan	57
3.1.2 Metode Tambahan dalam Proposal.....	57
3.2 METODE PENGUMPULAN DATA DAN ANALISIS DATA	58
3.2.1 Kajian Pustaka	58
3.2.2 Dokumentasi	58
3.2.3 Ragam Data	58
3.3 METODE ANALISIS	59
3.4 SISTEMATIKA PENULISAN.....	60
3.5 METODE PENGUJIAN DESAIN	60
3.6 KERANGKA POLA PIKIR	61
3.7 PERTIMBANGAN DALAM DESAIN	61
BAB IV ANALISIS DAN KONSEP	63
4.1 ANALISIS SITE.....	63
4.1.1 Analisis terhadap Lokasi.....	63
4.1.2 Analisis Respon dan Tapak.....	65
4.2 ANALISIS KEGIATAN.....	71
4.2.1 Klasifikasi Kegiatan.....	71
4.2.2 Pelaku Kegiatan	72
4.3 ANALISIS KEBUTUHAN RUANG	72
4.4 ANALISA ACUAN DESAIN	74
4.4.1 Filosofi Bass	74
4.4.2 Filosofi Stringhole	74
4.4.2 Filosofi Sinkopasi	75
4.5 PENGUJIAN RANCANGAN.....	77
4.5.1 Pengujian Terhadap Responden Umum	77
4.5.1 Pengujian Terhadap Responden Pengamat Musik dan Musisi Jazz	77
Independen	77

BAB V DESIGN REPORT 80

5.1 PENATAAN MASSA DAN SPACE 80

5.2 Ruang dalam Bangunan 81

 5.2.1 Klasifikasi Kegiatan..... 81

 5.2.2 Bangunan Pendukung 82

5.3 Transformasi Bangunan 83

DAFTAR PUSTAKA..... 40



Daftar Gambar

Gambar 1.1 Saksofon	6
Gambar 1.2 Event IJC di Magelang.....	7
Gambar 1.2 Event IJC di Magelang.....	8
Gambar 1.4 Dokumentasi Ngayogjazz 2011	9
Gambar 1.5 Dokumentasi Ngayogjazz 2011	9
Gambar 1.6 Dokumentasi Ngayogjazz 2011	10
Gambar 1.7 Wawancara dengan narasumber.....	11
Gambar 2.1 Pantulan nada pada bidang.....	17
Gambar 2.2 Ruang Pamer.....	22
Gambar 2.3 Dodi Alman.....	23
Gambar 2.4 Bentara Budaya Yogyakarta	23
Gambar 2.5 Kegiatan di Bentara Budaya Yogyakarta.....	24
Gambar 2.6 Standar display pada galeri	28
Gambar 2.7 Layout CWU.....	29
Gambar 2.8 Eksterior Music Bulding CWU.....	29
Gambar 2.9 Ruang audiens dan perform	29
Gambar 2.10 Denah Music Building	30
Gambar 2.11 Avery Fisher Hall.....	31
Gambar 2.12 Jazz at Lincoln Center.....	31
Gambar 2.13 Galeri Jazz.....	31
Gambar 2.14 Muziekgebouw.....	32
Gambar 2.15 Sherborne	33
Gambar 2.16 Sherborne	34
Gambar 2.17 acred Heart College.....	35
Gambar 2.18 Kunci F dan kunci G	37
Gambar 2.19 Tremolo Bass	38
Gambar 2.20 Motif Linear	38
Gambar 2.21 Not Sinkopasi	39
Gambar 2.22 Diatonic Chord	40
Gambar 2.23 Dawai	42
Gambar 2.24 Candi Borobudur.....	44

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

1.1.1 Musik Jazz yang semakin Digemari

Evolusi media informasi dalam dunia musik modern, membuat pengaruh yang besar pada perkembangan makna musik. Musik tidak lagi hanya dipandang sebagai sebuah karya. Musik telah menjadi bagian dari gaya hidup, bahkan menjadi gaya hidup itu sendiri. Maka tak dapat dipungkiri, genre-genre baru sangat banyak bermunculan, terlepas dari permintaan pasar, masukan dari music director, maupun selera masyarakat. Perkembangan genre music pun tak memandang basic genre yang telah ada. Jazz, menjadi salah satunya. Aliran musik Jazz yang pada masa dahulu merupakan cabang dari akar blues, yang mana merupakan luapan kesedihan hati kaum negro-afro amerika perihal perbudakan dan rasisime, kini telah mencapai penekanan baru. Masyarakat mulai menyadari musik Jazz adalah ekspresi luapan hati, sebuah karya yang murni datang dari hati, dan secara teknis, tidak akan terpengaruh apapun, sangat berbeda dengan genre musik yang lain. Hal ini membuat berbagai karya baik berasal dari musisi kontrakan label maupun dari kalangan independen - bermunculan dengan ciri khas yang sangat unik. Dan tak dapat disangkal lagi bahwa teknologi informasi sangat mempengaruhi hal ini.



Maka dari itu diperlukan suatu wadah yang tidak hanya sebagai tempat belajar yang dapat memberikan informasi pendidikan dan teknologi mengenai musik Jazz, namun juga sekaligus bisa menjadi tempat hiburan dan berekspresi musisi Jazz independen.

1.1.2 Komunitas Aktif Jazz Jateng dan Yogyakarta

Seiring dengan perkembangan musik Jazz itu sendiri, bermunculanlah komunitas-komunitas Jazz independen yang sangat aktif dalam bermusik. Komunitas-komunitas ini sangat tergerak untuk selalu mengadakan workshop maupun event seperti klinik Jazz, mendatangkan musisi Jazz senior untuk berkolaborasi maupun berbagi ilmu permainan musik. IJC atau Indie Jazz Community beranggotakan musisi indie Jojakarta tanpa batasan genre namun mereka ingin menggeluti musik Jazz secara mendalam.



Gambar 1.1 alat musik saksefon yang identik dengan Jazz

Jogja Jazz Club

Ide Jogja Jazz Club berawal dari diadakannya Jazz Gayeng Jogja Jazz Festival pertama pada bulan Oktober tahun 2001 dimana muncul ide untuk membuat semacam wadah untuk berkumpul dan berinteraksi antar penggemar dan musisi jazz dan bisa saling belajar dan bertukar informasi mengenai musik jazz. Agung Prasetyo (pemain bass), Tuti Ardi (vokalis) dan BJ (drums) dari grup jazz Tuti 'n' Friends bersama WartaJazz.com berinisiatif untuk meminta ijin dari Gajah Wong Cafe tempat dimana grup ini biasa bermain untuk menyediakan tempat bagi wadah ini, dan pada bulan Januari 2002 dimulailah ajang berkumpul ini yang diadakan setiap minggu sekali.

Kegiatan Jogja Jazz Club sendiri terus berkembang selain setiap minggu mengadakan jam session bersama dan diskusi juga beberapa kali mengadakan workshop dari musisi-musisi jazz luar negeri yang mengadakan konser di Yogyakarta. Pada perkembangannya karena peminatnya yang semakin banyak baik dari kalangan pelajar, mahasiswa maupun masyarakat umum maka ajang berkumpul

di pindahkan ke Press Corner/Shaker Cafe yang lebih luas dan terbuka. Sampai saat ini dari Jogja Jazz Club juga telah terbentuk beberapa grup jazz dan telah mendukung acara-acara dan kegiatan-kegiatan musik jazz di beberapa tempat.

Indie Jazz Community

Berawal dari beberapa anggota Jogja Jazz Club yang juga anggota dari Jogja Indie Community dan Forum Band Jogja, berinisiatif untuk memfokuskan pengembangan genre Jazz pada band-band lokal Semarang, Temanggung, Magelang, Yogyakarta, dan Solo. Fokus pengembangannya ada pada industri musik Jazz. IJC banyak mengusung pemain-pemain muda mulai dari SMP, SMU, untuk belajar bermain Jazz. Event-event IJC tidak jauh berbeda dengan JJC, karena masih dalam satu komunitas.



Gambar 1.2 Salah satu event IJC di Japunan Magelang

Event-event di Magelang, biasanya sering berpindah-pindah tempat. Namun ada satu tempat yang paling sering dijadikan venue yaitu pelataran tempat penjualan tiket objek wisata Borobudur, yang mana sangat dekat dengan lokasi site yang akan dipilih penulis dalam perancangan Rumah Jazz ini.



Gambar 1.3 Salah satu event IJC di Japunan Magelang

1.1.3 Maraknya event Jazz Nasional

Banyaknya penggemar Jazz selaras dengan makin bertambahnya jumlah event jazz yang diselenggarakan, baik berskala nasional maupun daerah. Event-event tersebut diantaranya adalah Jak-Jazz, Java Jazz (yang diselenggarakan Java Musikindo). Dan untuk skala daerah terdapat Jazz Mben Senen, Solo Ayo Jazz, Jazz On the Street oleh Djaduk Ferianto. Ngayogjazz, dll.

Tabel 1.1 *Perkiraan jumlah tiket terjual Jak Jazz dalam 2008, 2009, 2010 yang bersumber dari wartajazz.*

Tahun	Tiket Terjual	Venue
2008	98000	Jakarta Plenary Hall, JCC
2009	99000	Jakarta Convention
2010	101000	

Sumber : wartajazz.com/news_guide/penontonjazz-memb*lud^%35678ak/2008

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa dari jumlah tiket yang terjual, perkembangan peminat Jazz tiap Tahun semakin meningkat. Mengingat bahwa Ngayogjazz milik Djaduk Ferianto juga ikut andil dalam Jak Jazz dan Java

Jazz, maka dapat disimpulkan bahwa musisi Jazz Jogja sangat memiliki apresiasi yang besar bagi perkembangan musik Jazz tanah air.

1.1.4 Dokumentasi Ngayogjazz 2011

Tanggal : 15 Januari 2011

Tempat : Pelataran rumah Djoko Pekik



Gambar 1.4 Dokumentasi Ngayogjazz 2011

Pengunjung mencapai lebih dari 700 orang dalam sehari. Di dalam venue tersebut juga terdapat berbagai stand bazaar yang menjual merchandise.



Gambar 1.5 Dokumentasi Ngayogjazz 2011



Gambar 1.6 Dokumentasi Ngayogjazz 2011

Sumber : Kompas Regional dan dokumentasi pribadi

1.1.5 Hasil Wawancara dengan Narasumber

Penulis melakukan tatap muka kepada narasumber, yaitu salah satu anggota komunitas musik Indie Jazz, Mario Adi. Wawancara berlangsung di sela acara *Jazz Mben Senen* di Bentara Budaya Yogyakarta tanggal 7 Maret 2011. Mario adalah seorang pengamat musik, gitaris dan telah berpengalaman mengikuti berbagai festival musik regional serta aktif berkegiatan di acara-acara musik lokal.

Berikut petikan wawancara penulis dengan Mario.

(Tanggal interview : 7 Maret 2011)

P = Penulis

N = Narasumber

P : Menurut pengalaman anda, event-event yang selama ini diadakan oleh IJC mengalami kesulitan?

N : Setiap penyelenggaraan tentu ada kesulitan, namun selama itu masih bisa diminimalisasi, tidak akan jadi masalah.

P : contohnya?

N : penyelenggaraan yang sering berpindah-pindah, karena kami belum memiliki tempat yang settle untuk komunitas, dan semakin banyak penonton di setiap event. Kami harus meng-handle jumlah penonton yang banyak, dengan ruang yang sempit.

Pihak penyelenggara sering mendapat masalah perihal penonton yang kadang membludak, apalagi jika event sabtu malam.



Gambar 1.7 Wawancara dengan Narasumber

P : bagaimana penyelenggara selama ini menangani kasus tersebut?

N : kami menambah tenaga security untuk keamanan penonton. Tenaga dari EO kami sendiri.

P : untuk audio setting, kendala apakah yang sering dijumpai?

N : kami belum memiliki peralatan yang cukup untuk event besar, yang berdaya lebih dari 1000W misalnya. Dan kadang harus menyediakan fasilitas tambahan yang harus menyewa dari provider lain untuk mendapatkan suara yang bagus untuk panggung besar. Kalau untuk akustikan, selama ini tidak ada masalah. (update 2 Juni 2011, komunitas telah memiliki peralatan panggung yang memadai, namun membutuhkan tempat untuk men-settle-kan peralatan tersebut, dan memaksimalkan event-event yang ada tentunya).

P : Ide apa yang belum tersampaikan untuk menyebarluaskan Jazz di daerah?

N : Kami ingin membuat Jazz lebih settle, bila perlu sekolah/kursus jazz, tempat ngumpul, tempat orang bersantai sambil menikmati jazz, dan dapat mengundang lebih banyak artis nasional dan internasional ke panggung kami untuk acara klinik. Karena banyak dari kami pemain yang berpengalaman, dan ilmu perlu dibagikan.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Bagaimana merancang Rumah Jazz yang memiliki bentuk dari hasil transformasi alat musik Bass dan sinkopasi musik Jazz.

1.3 TUJUAN PERANCANGAN

1.3.1 TUJUAN UMUM

Diharapkan dengan adanya Rumah Jazz ini, musisi Jazz yang belum mapan dapat memiliki komunitas dan mendapatkan informasi mengenai dunia Jazz. Selain itu, komunitas Jazz yang sudah ada juga dapat membagi ilmu pengetahuan baik teknis maupun dalam bidang pendidikan musik secara umum dan bisa dengan bebas mengekspresikan bakat mereka.

1.3.2 TUJUAN KHUSUS

- a. Musisi-musisi Jazz lokal dapat saling berbagi informasi dan ilmu mengenai musik Jazz.
- b. Dengan adanya Rumah Jazz ini bisa mencerdaskan masyarakat khususnya masyarakat Magelang dan sekitarnya agar dapat membantu merespon perkembangan industri musik Jazz Independen.
- c. Menciptakan suatu wadah komunitas Jazz yang berisi kegiatan bermutu dan informasi yang selalu diakses sehingga menjadi lahan karya baru bagi generasi muda pecinta Jazz, dan diharapkan dapat berkembang menjadi wadah kegiatan lokal bagi masyarakat di sekitarnya.

1.4 SASARAN DAN MANFAAT

Sasaran utama dari perancangan Rumah Jazz ini adalah Komunitas Jazz dan Komunitas Musik Indie Magelang dan sekitarnya. Dan sasaran umumnya adalah masyarakat Kota dan Kabupaten Magelang.

Manfaat dari perancangan JazzHouse ini :

- Bagi Pemerintah Kabupaten Magelang : sebagai wujud kepedulian terhadap kemampuan generasi muda dalam bidang seni musik.

- Bagi masyarakat setempat : terbukanya lahan baru bagi mereka mencari nafkah.
- Bagi Wisatawan : wisatawan mancanegara yang datang ke Borobudur dapat ikut menikmati musik Jazz dan dengan hal ini, kemungkinan internasionalisasi Jazz indie semakin besar.

1.5 METODE PERANCANGAN

1. Analisis

Analisis digunakan untuk menganalisa permasalahan yang ada yang mempengaruhi konsep perancangan. Titik berat analisa perancangan ini pada kondisi tapak, penataan bangunan dan lansekap dengan aplikasi transformasi bentukan bangunan dari alat musik electric bass dan saxophone.

a. Analisis Pelaku Kegiatan

Menganalisa perilaku, kegiatan/aktivitas dan kebutuhan-kebutuhan pengguna yang terlibat di dalam bangunan. Analisis ini bersumber dari data-data berupa hasil survey dan wawancara kepada narasumber terkait.

b. Analisis Kebutuhan Ruang

Menganalisa kebutuhan ruang yang terkait dengan fungsi, pelaku, kegiatan dan kebutuhan ruang. Dari analisis tersebut didapatkan gambaran kebutuhan ruang pada bangunan rancangan.

c. Analisis Besaran Ruang

Menganalisa besaran ruang berdasarkan kebutuhan yang sudah ditentukan. Analisa besaran yang diperlukan dikaitkan dengan standar yang sudah ada, sehingga luasan ruang sesuai dengan kebutuhan.

d. Analisis Zoning Fungsi

Kawasan site di bagi menjadi 3 zonase yaitu publik, semi publik, dan privat. Peletakan zoning-zoning tersebut dikaitkan dengan persyaratan ruang yang telah dianalisa.

e. Analisis Data Eksisting

Melakukan survey langsung ke lokasi untuk mengumpulkan dan menganalisa data eksisting meliputi vegetasi, infrastruktur dan fasilitas yang ada pada site

lokasi terpilih. Dari analisa ini didapatkan tata letak massa bangunan dan vegetasi apa saja yang perlu dipertahankan ataupun dihilangkan.

- f. Mencari literatur sebagai kajian pustaka melalui buku-buku, majalah, tabloid, gambar yang berkaitan dengan tugas akhir.

2. Simulasi Rancangan

- Software

Yaitu metode yang menggunakan computer dan software untuk mempresentasi hasil rancangan dengan media software modeling AutoCAD 2011 dan Google Sketch-up dan aplikasi desain lain yang berkaitan.

- User Review

Yaitu metode yang mengajak calon user untuk me-review rancangan JazzHouse. Review meliputi filosofi ruang, bentuk bangunan, dan fungsi ruang.

1.6 KEASLIAN PERANCANGAN

Judul Tugas akhir yang dijadikan acuan :

1. Mohammad Yasser Kamindang. *Kursus Musik Jazz Yogya, Penataan Ruang Pertunjukan Berdasarkan Kenyamanan Interaksi Penonton dan Pemain Musik Jazz.*

Penekanan judul adalah pada perilaku penggunaannya. Melalui pendekatan-pendekatan arsitektural yang mengacu pada kenyamanan interaksi pengguna bangunan. Penulis mengambil poin-poin yang relevan dengan tema dan mengembangkan cara-cara pemecahan secara mandiri.

2. Sri Aliah Ekawati. *Sekolah Balet di Makassar, Transformasi Gerakan Balet ke dalam bentuk bangunan.*

Penekanan judul adalah pada transformasi bangunan, namun tema yang diangkat adalah kursus balet. Penulis mengambil pelajaran cara-cara pemecahan masalah transformasi dari karya ini.

3. M.Zainal Muttaqin. *Akademi Musik DI Yogyakarta dengan penekanan pada pengolahan tata ruang melalui pendekatan akustik ruang dan transformasi musik jazz ke dalam arsitektur.*

Pengolahan tata ruang disini menggunakan pendekatan akustik dan berfokus pada perancangan akustik yang baik. Output yang diharapkan adalah kenyamanan pendengar pada saat menikmati audio musik Jazz.

1.7 Lingkup Pembahasan

1.7.1 Lingkup Arsitektural (Perancangan)

Pembahasan dibatasi pada lingkup arsitektural dengan penekanan pada :

- a. Desain fungsi bangunan musik seperti perpustakaan dan ampitheater yang memperhatikan akustik.
- b. Pengolahan fasad dan bentuk bangunan yang mewakili karakter Jazz (sesuai dengan judul penekanan).
- c. Desain lingkungan dalam dan luar yang berkesinambungan.

Batasan-batasan pembahasan diatas akan melahirkan beberapa konsep atau produk yang berupa :

- a. Site memenuhi kriteria untuk bangunan musik yaitu jazz sehingga perlunya site yang memiliki potensi alami yang baik sebagai penunjang suasana.
- b. Penataan massa bangunan.
- c. Pengolahan bentuk dan tampilan.
- d. Fasilitas utama dan penunjang.
- e. Penataan lansekap.
- f. Area Sirkulasi.

BAB II

KAJIAN LITERATUR DAN DATA

2.1 Tinjauan Rumah Jazz sebagai Jazz Center

2.1.1 Pengertian Rumah Jazz

Menurut Berendt, jazz adalah bentuk seni musik yang berasal dari Amerika Serikat melalui konfrontasi orang kulit hitam dengan musik Eropa². Sedangkan kata *house* yang dalam bahasa Indonesia berarti *rumah*, merupakan representasi dari kata “pusat”. *Pusat* adalah tempat yang letaknya di bagian tengah, pokok pangkal atau yang menjadi pempunan².

2.1.2 Fungsi Rumah Jazz

Bangunan ini adalah music center, namun music center yang lebih spesifik melingkupi aliran musik Jazz. Rumah Jazz sebagai pusat musik jazz mewadahi berbagai kegiatan yang berbasiskan musik jazz :

- Kursus musik Jazz
- Perpustakaan dan Galeri Jazz (Pusat Informasi)
- Klinik Jazz (Pelatihan oleh musisi nasional/internasional)
- Jazz performance rutin
- Wadah interaksi komunitas Jazz

2.1.3 Teori Akustik

Kata akustik berasal dari bahasa Yunani ”akuostikos” yang berarti, segala sesuatu yang bersangkutan dengan pendengaran pada suatu kondisi ruang yang dapat mempengaruhi mutu bunyi. Akustik mempunyai tujuan untuk mencapai kondisi pendengaran suara yang sempurna yaitu murni, merata, jelas dan tidak berdentung sehingga sama seperti aslinya, bebas dari cacat dan kebisingan.

² Wikipedia.org/jazz/insight

² kamusbahasaindonesia.org/centers

Akustik mempunyai ruang lingkup yang sangat luas dan menyentuh ke hampir semua segi kehidupan manusia. Akustik lingkungan adalah menciptakan suatu lingkungan, dimana kondisi ideal disediakan, baik dalam ruang tertutup maupun di udara terbuka.

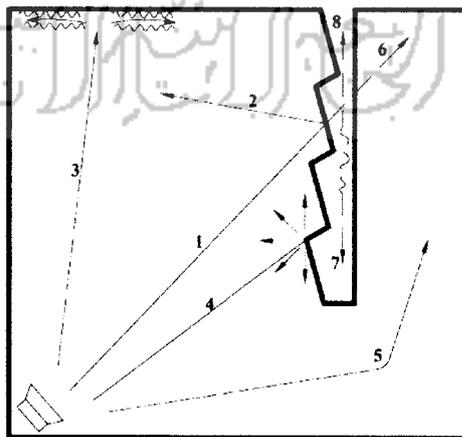
Faktor – faktor yang mendasari masalah akustik adalah :

1. Sumber suara
2. Perambatan suara
3. Penerimaan suara
4. Intensitas suara
5. Frekuensi suara

Faktor – faktor lain yang juga ikut mempengaruhi keberhasilan tata suara didalam ruang antara lain faktor konstruksi bangunan, kualitas dan sifat bahan serta kondisi lingkungan.

2.1.4 Persyaratan umum ruang akustik

Dalam merancang sebuah auditorium musik kondisi akustik ruang musti mulai diperhatikan sejak dimulainya perancangan sampai pada saat evaluasi pasca huni. Pertunjukan musik dalam suatu gedung auditorium membutuhkan penyampaian bunyi serta ekspresi yang sejelas mungkin kepada para penonton atau pendengarnya.



Gambar 2.1 Pantulan Nada pada bidang

Sumber : wikipedia

Keterangan :

1. Bunyi datang / bunyi langsung
2. Bunyi pantul
3. Bunyi yang diserap oleh lapisan permukaan
4. Bunyi difus / bunyi yang disebar
5. Bunyi difraksi, bunyi yang dibelokkan
6. bunyi yang ditransmisi
7. Bunyi yang hilang oleh struktur bangunan
8. Bunyi yang dirambatkan oleh struktur bangunan

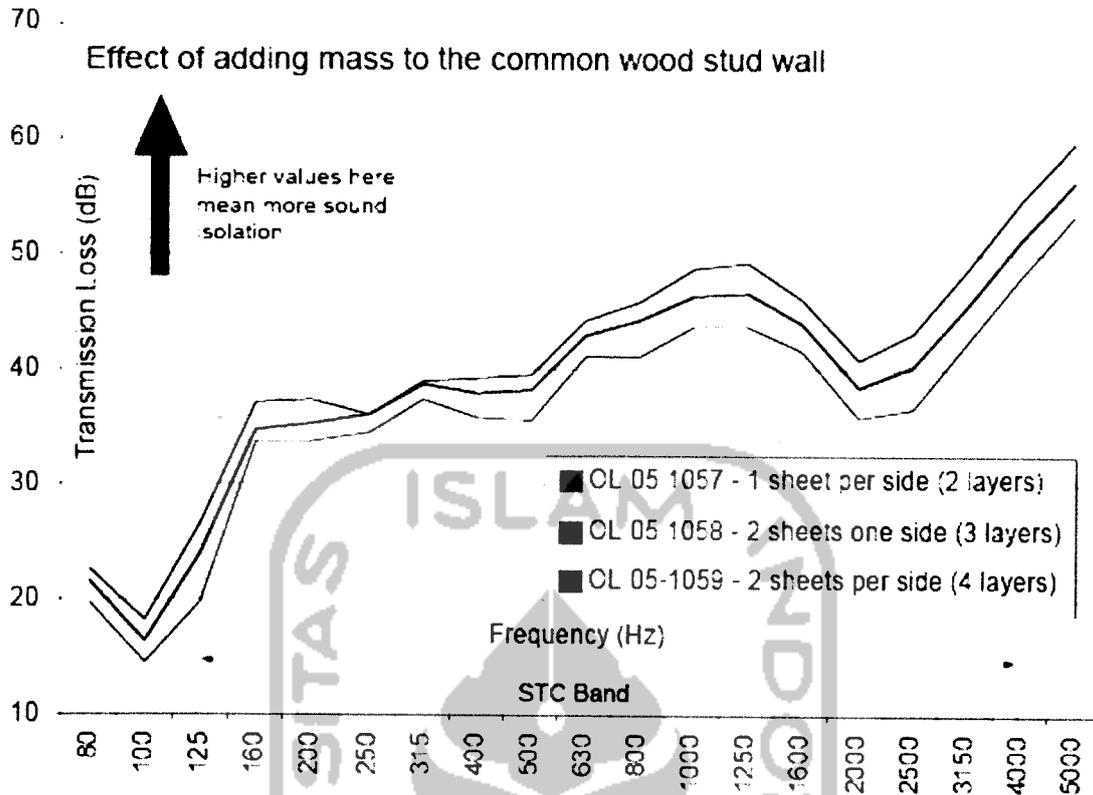
2.1.5 Prinsip-prinsip isolasi suara (Sumber : Green Glue Company)

1) Massa

Prinsip pertama isolasi suara adalah massa. Massa menghambat transmisi suara dengan cara sederhana – suara akan lebih sulit merambat pada bidang yang bermassa berat daripada yang ringan. Namun, untuk mendapat hasil yang signifikan dalam kinerjanya, harus membuat perubahan yang sangat besar juga dalam massanya. Dalam teori penggandaan, massa panel tanpa rongga udara akan menurunkan sekitar 6dB. Biasanya, di dinding kayu tunggal, jumlahnya dua kali lipat jumlah hasil drywall lapisan yang dapat menurunkan level 4-5dB.

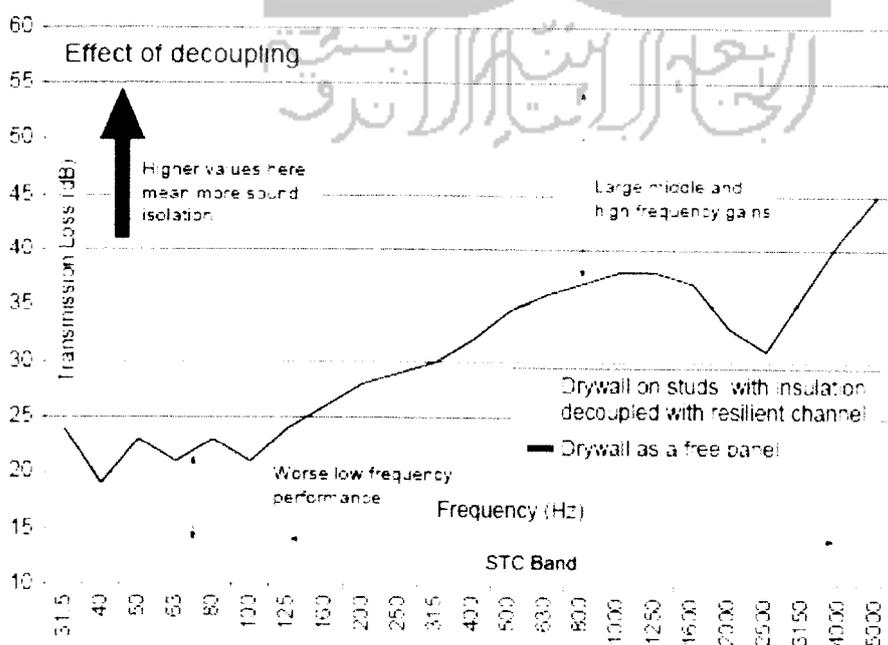
Sebagian rangkaian tes menunjukkan, hanya menambahkan lapisan drywall ke dinding kayu pejantan umum atau langit-langit balok kayu hanya menghasilkan manfaat kecil. Untuk benar-benar meningkatkan kinerja dinding, tidak hanya menambah massa, tetapi juga meningkatkan beberapa 4 Prinsip lainnya.

Gambar pengaruh massa terhadap perambatan bunyi :



2) De-Coupling

Dari 5 prinsip isolasi suara, De-Coupling merupakan yang paling sering diaplikasikan. Pada prinsipnya, de-coupling adalah pengaturan frekuensi bunyi melalui penyusunan lapisan isolasi suara. Pengaruh terhadap frekuensi suara didapatkan dari pemasangan elemen isolasi suara yang tepat di kedua sisi bidang kerja seperti dinding/plafon.



3) Absorpsi

Instalasi isolasi di rongga dinding atau langit-langit dapat mempengaruhi hilangnya frekuensi suara. Absorpsi didapatkan dari pemasangan elemen isolasi suara yang tepat pada isi bidang kerja. Misalnya memasang fiberglass pada dinding, atau kain karpet pada langit-langit.

4) Resonansi

2 Cara untuk mengadaptasikan resonansi

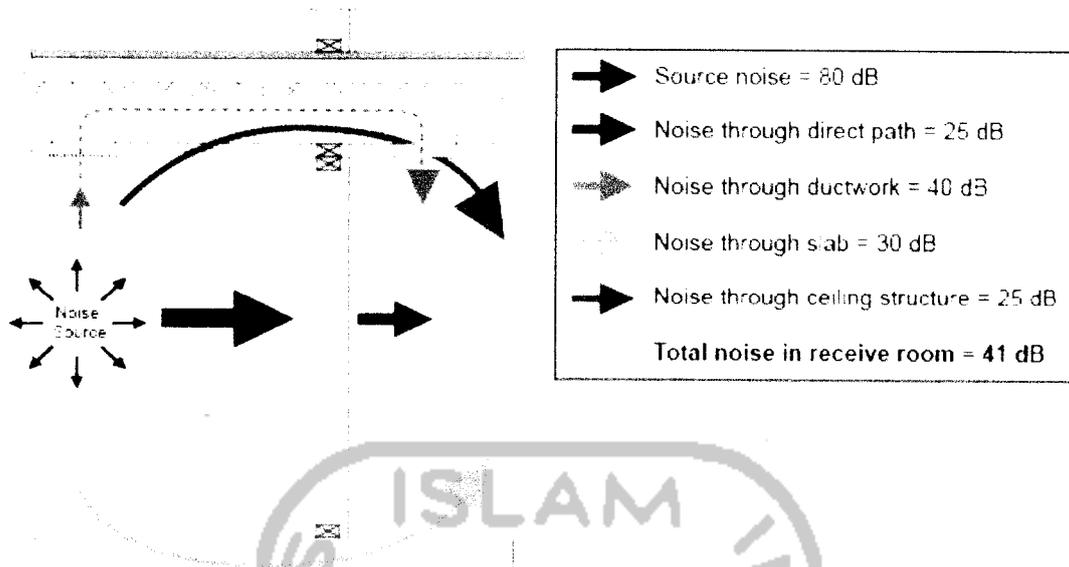
1. Lembab resonansi - Hal ini akan mengurangi besar resonansi dan karenanya akan mengurangi juga suara yang keluar dinding di sisi lain. Di pasaran sudah banyak terdapat senyawa redaman elastis dan juga drywall untuk mengendalikan resonansi ini.

2. Pindahkan titik resonansi - Jika menurunkan frekuensi resonansi dari dinding dengan menggunakan Prinsip # 1, 2 dan 3, akan cenderung menghadapi suara pada frekuensi tersebut lebih rendah (dinding tidak akan terkena suara 70Hz sesering suara 100Hz). Ini akan mengurangi kesempatan untuk memiliki dinding beresonansi.

5) Konduksi

Prinsip penting terakhir isolasi suara adalah konduksi. Konduksi memainkan peran dalam menjaga dinding kayu untuk mencapai kinerja maksimal dalam mengisolasi bunyi. Drywall melakukan getaran ke lapisan dinding, yang kemudian mengirimnya ke sisi lain dinding, mengadaptasikan frekuensi bunyi dari tinggi ke rendah.

Di luar kinerja dinding, konduksi memainkan peran besar dalam mengapit kebisingan – dimana kebisingan bertransportasi dari satu ruangan ke ruangan lain melalui beberapa media bunyi (tidak secara langsung).

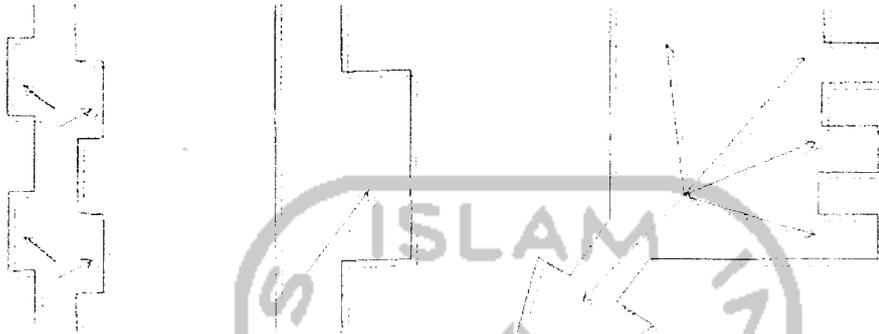


2.1.6 Tata ruang Pamer/Galeri

Macam tata ruang pamer galeri

- a. Ruang Pamer berupa kamar-kamar
Susunan ruang pamer yang terdiri dari rangkaian kamar-kamar terbuka yang saling bersebelahan. Banyak digunakan pada museum-museum kecil, masing-masing ruang mempunyai gayanya sendiri sehingga mampu memberikan kepuasan sendiri.
- b. Hall dengan balkon
Merupakan susunan ruang yang cukup ramah, salah satu bentuk tertua dan banyak dijumpai pada museum-museum yang bercorak lama misalnya Renaissance, Romawi dan lain-lain. Pencahayaan yang diperoleh melalui bukaan jendela yang terletak diatas maupun dibawah balkon.
- c. Koridor sebagai ruang pamer.
Merupakan bentuk lain dari ruang pamer, fungsinya seperti ruang meskipun tidak disebut ruang. Pada awalnya koridor hanya sebagai sirkulasi antar ruang tetapi sekarang banyak dimanfaatkan sebagai bagian dari ruang pameran besar.³

³ Rasjoyo, Op. Cit, hal 5-7



Gambar 2.2 Ruang Pamer

2.2 KAJIAN KEGIATAN SERUPA

2.2.1 Ngayogjazz*

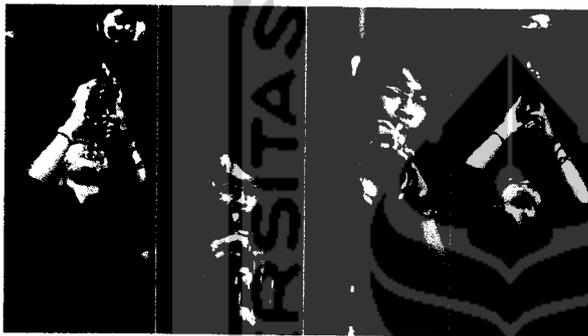
Latar belakang berdirinya Ngayogjazz

Jazz di Indonesia, menurut penulis Belanda Allard J.M. Moller, sudah masuk sejak tahun 1922, berarti hampir bersamaan dengan era Swing Jazz. Jazz yang didatangkan ke Indonesia untuk menghibur orang-orang asing yang masih menduduki bumi Indonesia ini, tentunya dikemas dalam acara dan tempat yang elit, dan pada perkembangannya-pun akhirnya musik jazz di Indonesia banyak dipentaskan di hotel-hotel, bar-bar, café-café dan tempat-tempat sejenisnya. Meskipun akhirnya musik jazz bisa juga diapresiasi dan ditonton masyarakat awam tapi kesan bahwa musik jazz adalah musik yang elitis dan sukar diapresiasi oleh masyarakat awam masih melekat sampai saat ini.

Berangkat dari kondisi inilah seorang musisi Djaduk Ferianto mempunyai kegelisahan untuk menghapus citra musik jazz yang hanya elitis tersebut. Dia berkeyakinan, bahwa jazz sebagai musik yang terbuka dan luwes bisa diapresiasi semua lapisan masyarakat dan dapat berbaur dengan kehidupan budaya setempat. Dengan mengajak kerjasama dengan WartaJazz, Hattakawa -linkage dan Novindra – beyond the stages, akhirnya Djaduk Ferianto sepakat menelurkan gagasan event jazz festival dengan diberi nama Ngayogjazz. NGAYOGJAZZ dikonsep sebagai sebuah

event interaksi sosial yang menggunakan media permainan musik jazz. Karena bukan sekedar pertunjukan, NGAYOGJAZZ akan menghilangkan semaksimal mungkin jarak antara pemain di panggung dengan publik penonton, sehingga akan benar-benar terwujud interaksi dalam bentuk performance dengan apresiasi spontan. Di event ini musik Jazz juga dipadukan dengan seni musik maupun pertunjukan seni dari tradisi masyarakat setempat dan bersifat “open jam session”. Kemasan demikian menjadikan Ngayogjazz menjadi sebuah festival jazz dalam format unik dibanding festival jazz yang pernah ada.

*)Sumber : <http://www.ngayogjazz.com/showprcf.09/0876.php>



2.3 Dodi Alman pemain sakscfon di Ngayogjazz 2006



2.4 Bentara Budaya Yogyakarta

2.2.2 Bentara Budaya Yogyakarta**

a. Sejarah

Bermula dari kepedulian pimpinan harian Kompas, yaitu Bp. PK Ojong dan Bp. Jakob Oetama, terhadap kebudayaan terutama bidang seni rupa, yaitu sekitar tahun 1970-an. Kompas banyak mengkoleksi lukisan, keramik, dan benda-benda antik lainnya yang kemudian benda-benda koleksi Kompas ini dikelola oleh GM Sudarta, karikaturis Kompas. Kemudian, untuk mewadahi benda-benda koleksi ini didirikan Gramedia Art Gallery tahun 1974 di Pintu Air, Jakarta. Gallery inilah yang sebenarnya menjadi cikal bakal Bentara Budaya kemudian hari.

Tahun 1982, toko buku Gramedia di Jl. Jendral Sudirman 56 Yogya pindah tempat ke sebelahnya (No. 54). Bekas toko Gramedia ini kosong, dan direncanakan akan dijadikan toko roti. Namun, setelah pimpinan Kompas melihat ada ruang kosong di Yogya maka cita-cita lama untuk membuat sebuah lembaga kebudayaan akhirnya mendapatkan tempatnya. Akhirnya, bekas toko tersebut dijadikan Bentara Budaya, sebuah lembaga kebudayaan milik kelompok Kompas Gramedia.



2.5 Salah satu Kegiatan di Bentara Budaya Yogyakarta

Pada tanggal 26 September 1982 mulailah sejarah bentara budaya bergulir. Acara pertamanya adalah pameran lukisan tradisional karya Citra Waluyo dari Solo dan Sastra Gambar dari Muntilan.

b. Misi & Visi

Sebagai utusan Budaya, Bentara Budaya menampung dan mewakili wahana budaya bangsa, dari berbagai kalangan, latar belakang, dan cakrawalan yang mungkin berbeda. Balai ini berupaya menampilkan bentuk dan karya cipta budaya yang mungkin pernah mentradisi ataupun bentuk-bentuk kesenian massa yang pernah

populer dan merakyat Juga karya-karya baru yang seolah tidak mendapat tempat dan tak layak tampil di sebuah gedung terhormat. Sebagai titik temu antara aspirasi yang pernah ada dengan aspirasi yang sedang tumbuh, Bentara Budaya siap bekerja sama dengan siapa saja.

c. Pendiri dan Penyokong Dana

Bentara Budaya sepenuhnya didirikan oleh harian Kompas dan didukung dana oleh Kelompok Kompas Gramedia.

d. Ide Dasar Pendirian

Pada tahun 1980-an, Yogyakarta sebagai Kota Budaya yang mempunyai ratusan seniman seni rupa, ternyata hanya memiliki ruang pameran yang minim, yaitu taman Budaya Yogyakarta dan Karta Pustaka. Meskipun ada Seni Sono tetapi sudah mulai ditinggalkan karena sudah dipakai Gedung Negara. Maka sudah sepantasnyalah Yogyakarta memiliki satu gedung pameran baru untuk menampung karya-karya senimannya. Untuk itu, berdirilah Bentara Budaya yang merupakan lembaga nonprofit.

e. Acara-Acara BBY

Pameran lukisan, foto, grafis, patung keramik, seni tradisional : Setrika Lawasan, Radio Lawasan, Keramik Kuno, Lampu Kuno, Jam Kuno, Penggeli Hati, Pawukon, Tjap Petruk, Pameran Wuwungan, Ning Tem bok, Celengan Malo; putar film bulanan, diskusi buku, pentas kesenian tradisional.

f. Mekanisme

Bentara Budaya Yogyakarta dan Jakarta masing-masing memiliki seorang Koordinator Pelaksana dan dipimpin oleh seorang Direktur Eksekutif yang bekedudukan di Jakarta. Selain itu ada pula Dewan Kurator. Dewan Kurator menentukan acara-acara yang berlangsung di Bentara Budaya. Untuk itu, semua proposal yang masuk dibahas dalam Rapat Dewan Kurator.

2.3 KARAKTERISTIK PENGGUNA RUMAH JAZZ

Rumah Jazz ditujukan untuk anak, remaja, dewasa, dan orang tua yang ingin berkunjung, refreshing atau menikmati konser Jazz sambil berbelanja souvenir. Ciri-ciri penggemar jazz biasanya menyukai kebebasan, perubahan, kegembiraan,

keterbukaan, rekreasi dan mencoba hal-hal baru. Oleh karena itu Rumah Jazz ini sangat cocok untuk memenuhi segala kebutuhan masyarakat tentang Jazz.

Pelaku kegiatan dalam lingkup JazzHouse terdiri dari :

- 1) Pelaku utama : yaitu terdiri dari siswa melakukan kegiatan akademis seperti belajar mengajar, berkreasi musik, produksi dan non akademis seperti komunitas, galeri, eksibisi, klinik, dll. Staff pengajar melakukan kegiatan akademik. Pengelola melakukan kegiatan administrasi perkantoran, pengelolaan, dan pemeliharaan, keamanan, dll.
- 2) Pelaku pendukung : yaitu pengunjung umum melakukan kegiatan komersial dan pameran yang melibatkan partisipasi dari masyarakat luas.

2.3.1 Penerapan Karakteristik ke dalam Rumah Jazz dari segi Arsitektural

Variabel dari sebuah Music Center dari kajian diatas adalah menyenangkan, atraktif, dinamis. Variabel tersebut kemudian akan diterapkan ke dalam bangunan.

a. Menyenangkan

Merupakan indikator karakteristik Music Center, dalam hal ini menyenangkan dikategorikan pada comfort/kenyamanan. Dan kenyamanan ini, dimasukkan dalam kenyamanan audio dan visual. Harmonisasi bentuk, tekstur, warna, suara, bunyi, cahaya, dan lainnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kenyamanan menurut J.O Simond:

- Sirkulasi

Kenyamanan dapat berkurang akibat sirkulasi yang kurang baik, misalnya kurang kejelasan sirkulasi, tidak adanya hirarki sirkulasi, tidak jelasnya pembagian ruang sirkulasi, dan penggunaan ruang sirkulasi yang berbeda⁴.

- Iklim

Radiasi Matahari, Angin, curah hujan, temperatur.

- Kebisingan

⁴ Simonds, J.O. 1983. Landscape Architecture. New York : McGraw Hill Book

Pada daerah padat misalnya perkantoran dan pabrik, kebisingan merupakan masalah pokok yang dapat mengganggu kenyamanan, sehingga perlu diatasi dengan menggunakan noise barrier baik berupa tanaman atau apapun dengan pola ketebalan yang rapat.

- Aroma

Terutama pada daerah pembuangan sampah, untuk mengurangi bau tersebut maka sumber bau dipindahkan ke tempat tertutup dari pandangan visual, serta dihalangi oleh tanaman pepohonan/semak ataupun dengan peninggian muka tanah.

- Bentuk

Harus disesuaikan dengan skala manusia agar dapat mempunyai rasa nyaman.

- Keamanan

Tidak hanya dari kriminalitas, tetapi mencakup kekuatan konstruksi dari elemen lansekap, tata letak, bentuk, dan kejelasan fungsi elemen.

- Kebersihan

- Keindahan

- Drainase

2.3.2 Karakteristik Kegiatan di Rumah Jazz

Kegiatan yang berlangsung di dalam lingkup Rumah Jazz dibagi menjadi dua macam yaitu akademis dan non akademis.

- 1) Kegiatan Akademis

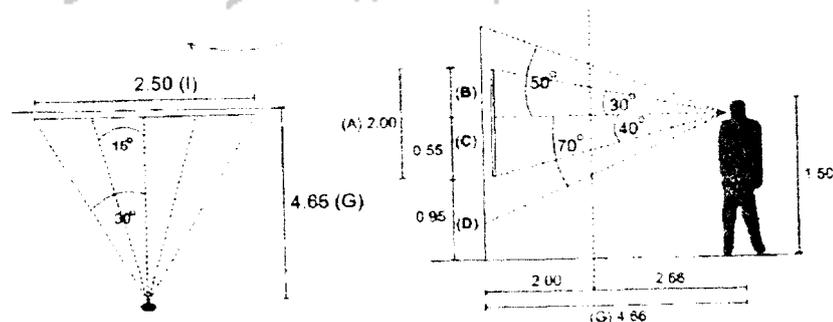
Mencakup Proses Belajar dan Kreasi. Kegiatan belajar adalah mengenai teori yang diberikan melalui pemberian materi jazz school, dialog, diskusi dan praktek bermusik. Sedangkan Kegiatan Kreasi adalah melalui proses aransemen lagu, recording, mixing, hingga mastering sebuah karya lagu.

- 2) Kegiatan non akademis

Kegiatan ini mencakup berbagai aktifitas yang mendukung kegiatan akademis. Diantaranya kegiatan apresiasi, pameran, klinik jazz, kegiatan komersial, administratif, galeri, dll.

2.3.3 Penyajian Objek pada galeri

- a. Penyajian Terbuka untuk display Fotografi Jazz
- b. Supaya benda pameran atau fotografi dapat dimengerti oleh pengamat maka perlu adanya penjelasan tentang fotografi yang bersangkutan
- c. Agar benda pameran atau fotografi tidak memiliki gangguan fisik dari penikmat seni atau pengunjungnya maka perlu adanya bingkai pengaman dan jarak antara pengamat dengan obyek .
- d. Untuk pemakaian standar di Indonesia perlu diadakan penyesuaian terhadap tinggi manusia :
 - Tinggi badan manusia Indonesia (rata-rata) diasumsikan 160 cm, sehingga dengan lebar dahi 10 cm dan titik mata manusia Indonesia (rata-rata) 150 cm.
 - Tinggi minimal foto dari lantai dengan standar Internasional 95 cm, diadakan penyesuaian dengan tinggi badan rata-rata tersebut. Dengan demikian juga dapat direduksi sebesar 10 cm, yaitu $95 \text{ cm} - 10 \text{ cm} = 85 \text{ cm}$.⁵



Gambar 2.6 Standar display pada galeri

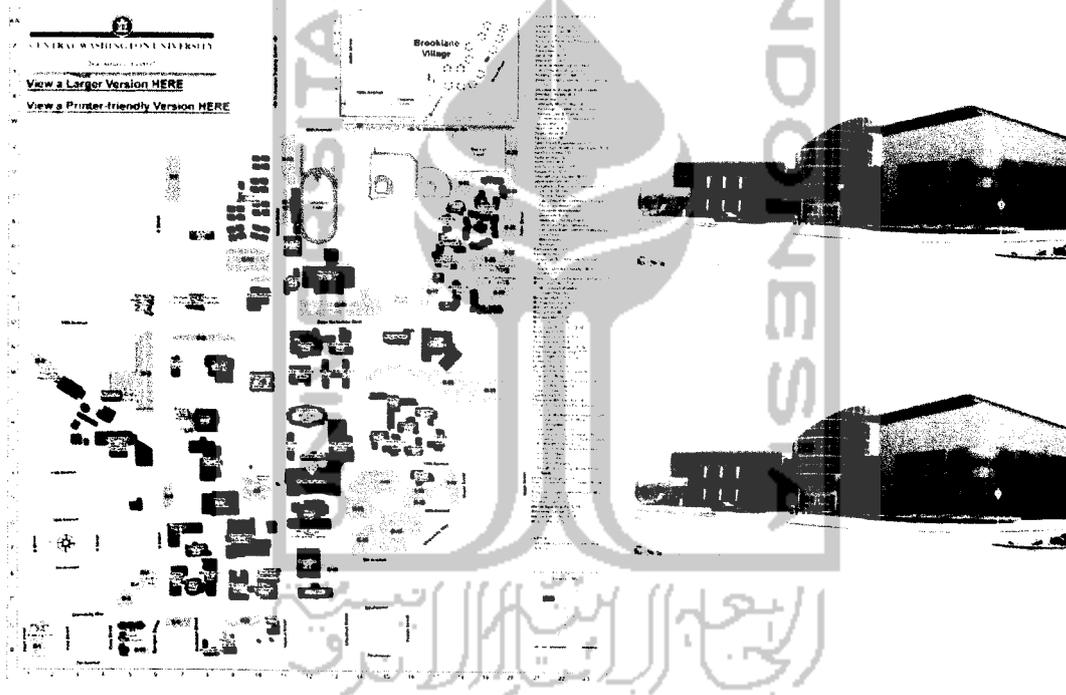
⁵ Planning Study, The American Association Of Museum Washington DC, hal 138-140

Keterangan:

- A. Area pengamatan vertical
- B. Area Pengamatan vertical diatas garis normal
- C. Area Pengamatan vertical dibawah garis normal
- D. Jarak Tepi Bawah obyek ke lantai
- E. Area Pengamatan Detail
- F. Area Gerak Horizontal
- G. Jarak Obyek Terhadap Mata
- H. Tinggi mata pengamat terhadap lantai
- I. Area pengamatan horizontal

2.4 KAJIAN PRESEDEN BANGUNAN

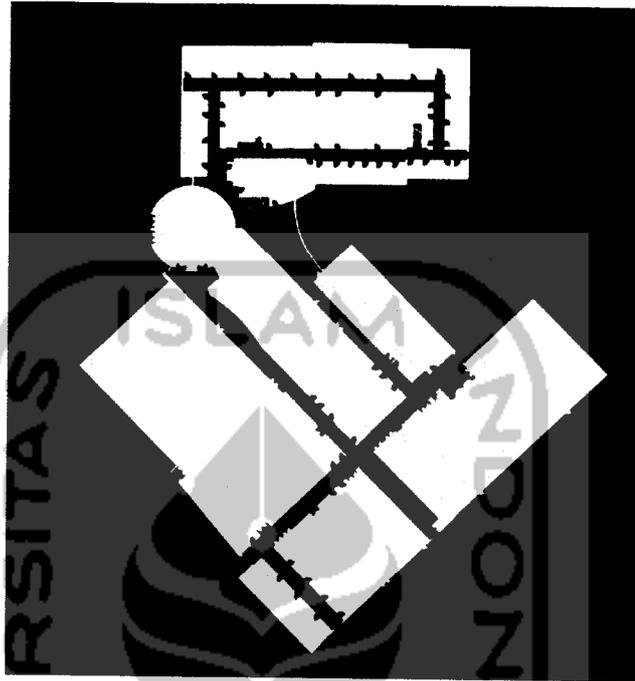
2.4.1 Central Washington University, Music Building



2.7 Gambar Layout kawasan CWU dan 2.8 Eksterior Music Building CWU



2.9 Ruang audiens dan ruang perform



2.10 Gambar denah music building

2.4.2 Lincoln Center For The Performing Arts

Lincoln Center for the Performing Arts merupakan sebuah kompleks bangunan yang menjadi pusat kegiatan seni pertunjukan (performing arts). Disana terdapat berbagai macam sub-center mulai dari musik, tari, dan Broadway show.

The New York Philharmonic dan Avery Fisher Hall

Adalah sebuah institut dan pusat informasi dan komunitas musik klasikal (orkestrasi). Terletak di New York. Bangunannya sendiri dinamakan Avery Fisher Hall yang merupakan sebuah Concert Hall. Dibangun pada 1962.

Jazz at Lincoln Center

Merupakan salah satu bagian dari Lincoln Center for the Performing Arts. Mengusung genre Jazz dan mewadahi berbagai kegiatan yang berhubungan dengan Jazz. Dari sekian banyak bangunan yang ada di kompleks Lincoln Center of

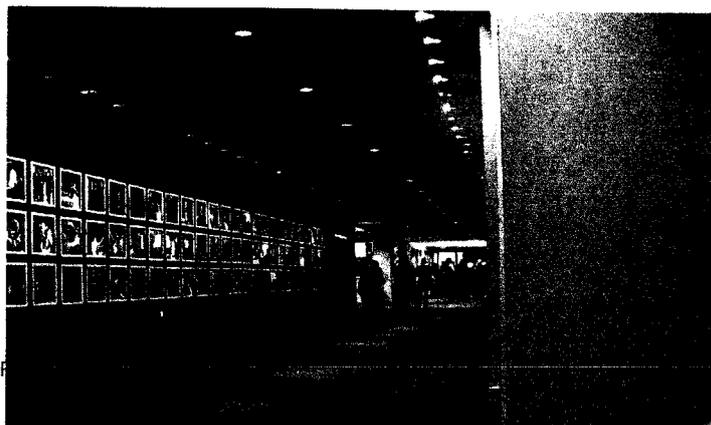
Performing Arts, mungkin bangunan inilah yang paling dekat dengan bangunan yang penulis rancang dalam proposal ini.



2.11 The New York Philharmonic dan Avery Fisher Hall



2.12 Jazz at Lincoln Center Eksterior dan perform stage

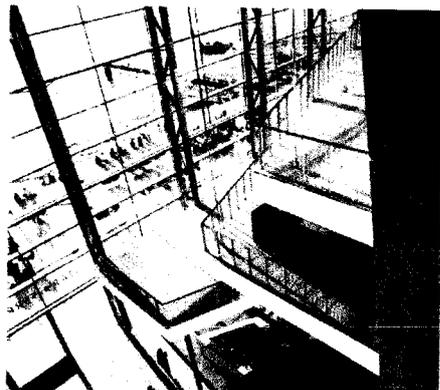
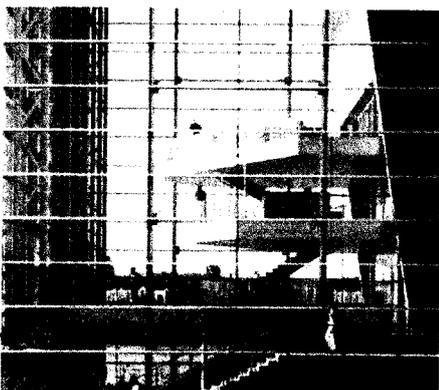
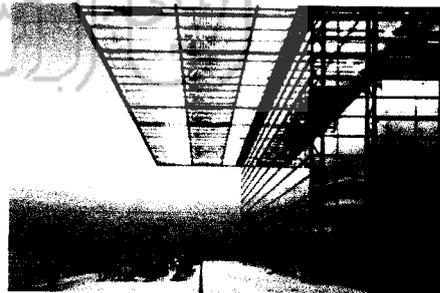


2.13 Galeri Jazz di Jazz at Lincoln Center

2.4.3 The Music Building, Netherlands (Muziekgebouw)

The Music Building (Muziekgebouw) dirancang oleh 3XN Arsitek di Amsterdam, Belanda. Penghargaan untuk konstruksi terbaik Belanda pada tahun 2006 diterima oleh Kim Herforth Nielsen, arsitek senior dari tim arsitek Denmark 3XN, di Utrecht, 5 Februari. Penghargaan ini diberikan kepada Muziekgebouw Amsterdam, yang merupakan penghargaan untuk bangunan paling bergengsi yang pernah ada.

The Muziekgebouw adalah salah satu proyek pertama 3XN di kanvas internasional, dan arsitek bekerja keras untuk mendapatkan sebuah karya arsitektur yang unik, yang mengenalkan pengguna mengenai arti proses. Pendekatan ini sudah menjadi ciri khas 3XN di Denmark. Paviliun musik ini dibuka pada tahun 2005 dan telah mendapat banyak perhatian internasional sudah dihargai dengan Penghargaan Eropa, ULI 2006 Dedalo Award Minosse dan LEAF Awards 2006.



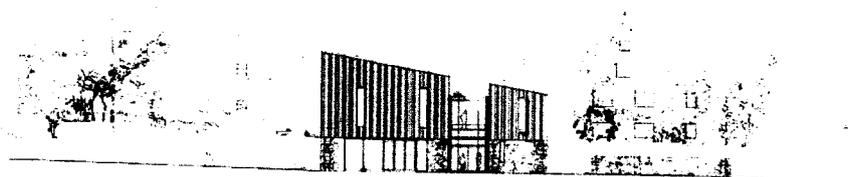
2.14 Muziekgebouw

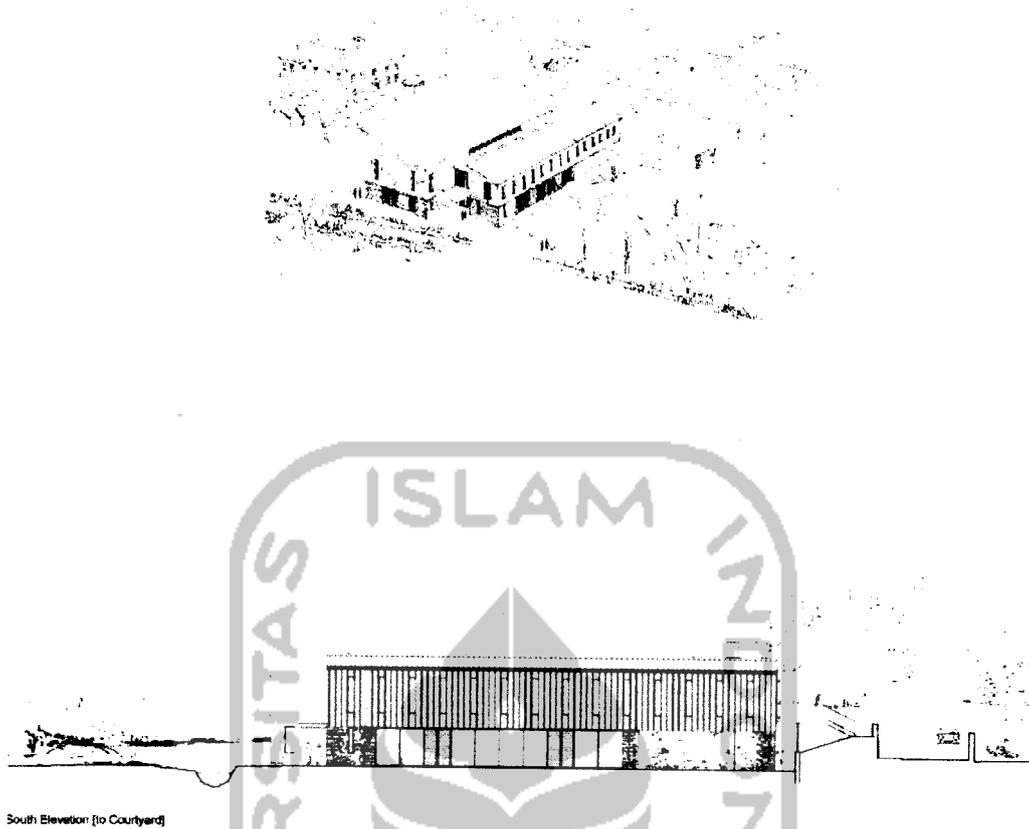
2.4.4 Sherborne School Of Music

Merupakan milik Sherborne School Foundation. Mulai dibangun pada Januari 2010, dan selesai dibangun pada Juli 2010. Prosesnya cepat karena memang sang arsitek membuat bentuk bangunan yang sederhana dengan fungsi maksimal. Pendekatan arsitekturnya adalah sustainable architecture. Karenanya, bangunan ini didominasi oleh material lokal.



2.15 Sherborne School of Music



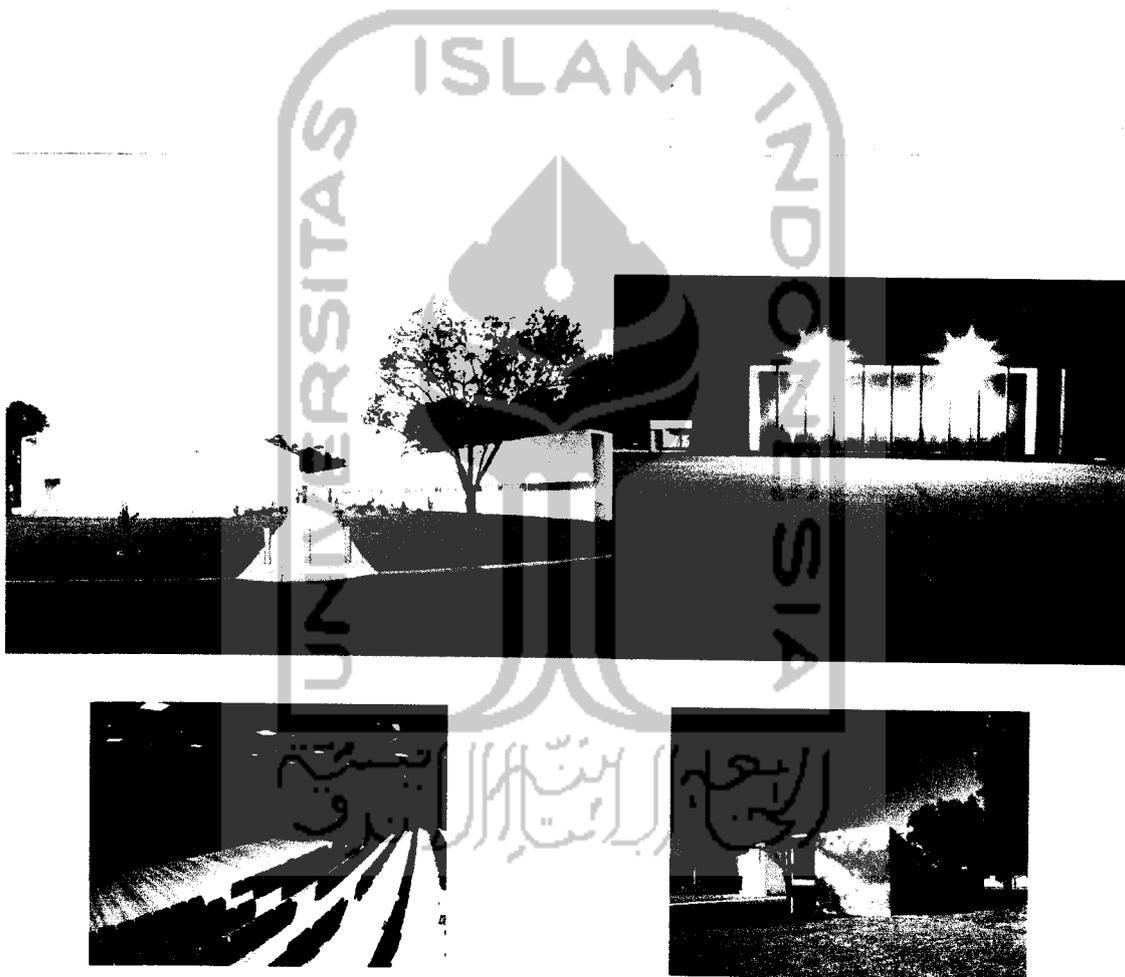


2.16 Sherborne, sketsa perspektif dan tampak samping

Konsepnya adalah modern kontemporer dan yang unik dari bangunan ini adalah, menggunakan bahan-bahan lokal sebagai materialnya.

2.4.5 Sacred Heart College Performing Arts

Merupakan bangunan sekolah Seni Pertunjukan yang terletak di Somerton Park, Australia. Bertema urban, didesain oleh Stephen Debourg. Berikut adalah beberapa gambar denah, tampak, dan foto-foto sudut bangunan.



2.17 Sacred Heart College Performing Arts

2.5 KAJIAN TEORI

2.5.1 ELECTRIC BASS IBANEZ BTB

Memiliki bentuk yang unik, dan ber-ciri khas pada tremolo yang memiliki string hole yang besar. Bentuk inilah yang akan dijadikan acuan desain. String, fretboard, dan jumlah fret juga akan dipertimbangkan dalam desain Jazz”House” ini. Jadi pada

intinya nanti, adaptasi bentuk yang paling kuat berasal dari sebuah alat musik Bass ini.

a) Sekilas tentang Bass

Gitar bass listrik (biasa disebut **Bass listrik** atau **bass** saja) adalah alat musik dawai yang menggunakan listrik untuk memperbesar suaranya. Penampilannya mirip dengan gitar listrik tapi ia memiliki tubuh yang lebih besar, leher yang lebih panjang, dan biasanya memiliki empat senar (gitar listrik memiliki enam senar).

Tambahan: Bobot dari bass sendiri idealnya lebih berat daripada gitar listrik biasa, karena senarnya yang lebih tebal (untuk menjaga kerendahan nada/bunyi) sehingga menyebabkan harus memilih kayu yang lebih padat dan keras untuk menyeimbangi tekanan pada *neck* (leher gitar).

Selain itu ukuran *fret* (kolom pada gitar) yang lebih besar yang disesuaikan dengan ketebalan senar.

Ada banyak jenis bass yang dipakai sampai dengan saat ini. Yang paling banyak dipakai berupa *contra bass* dan *cello bass* (yang biasa digunakan untuk pertunjukan opera), bass listrik (biasa digunakan untuk semua jenis pertunjukan terutama band) serta bass *fretless* yang sama dengan bass listrik tapi tidak ada *fret* (kolom/pembatas pada papan tekan/*neck*) pada bass tersebut. Prinsip kerja bass *fretless* mirip dengan *contra/cello bass* hanya saja berbentuk gitar listrik.

Senar dan Penalaan (*Tuning*)

1. Empat senar

Biasanya ditalakan ke "G-D-A-E", "G-D-A-D", "G-D-G-D", "D-A-E-B", "D-A-D-B (biasanya pola ini dipakai untuk musik-musik underground/ open D), "F-C-G-D" atau "F-C-G-C"

2. Lima senar

Biasanya ditalakan ke "G-D-A-E-B" tapi kadang-kadang "C-G-D-A-E".

3. Enam senar

Biasanya ditalakan ke "A-B-C-D-E-F" atau "C-G-D-A-E-B", walaupun "E-B-G-D-A-E" juga suka dipakai.

Penalaan di atas diurutkan berdasarkan nomor senar (senar 1, senar 2, dan seterusnya), di mana senar 1 adalah senar terbawah dari gitar bass (senar yang

paling tipis).

Pemain bass memilih menggunakan bass dengan lima senar atau pun enam senar dikarenakan lebih luasnya jangkauan nada yang bisa dimainkannya. Bass bersenar enam jarang dipakai daripada bass bersenar empat dan bass bersenar lima. Biasanya bass bersenar enam ini banyak dipakai oleh pemain bass beraliran jazz, walaupun tidak dimungkirkan pemain beraliran rock-pun ada juga yang memakainya, dikarenakan lebih luasnya jangkauan nada yang bisa dimainkannya. (sumber : id.wikipedia.org)

Bass pada aliran musik Jazz

Bass merupakan elemen musik yang memiliki peran paling kuat dalam pengolahan nada. Tanpa bass, nada disebut nada melodic, yang bergerak dan berirama secara bebas tanpa landasan. Itulah mengapa disebut Bass, berasal dari kata *Basic*, dasar, yang mendasari. Suara Bass biasa dihasilkan melalui nada-nada ber frekuensi rendah. Pada alat musik piano, misalnya, nada bass dilambangkan dengan notasi F (F Clef). Sedangkan untuk nada melodik (treble), dilambangkan dengan notasi G (G Clef).



2.18 Kunci F atau F Clef bass dan Kunci G atau G Clef notasi melodik.

b) Alat musik bass Ibanez BTB

Adalah alat musik yang menghasilkan nada berfrekuensi rendah (bass) yang dikeluarkan oleh perusahaan alat musik ternama Ibanez. Seri alat bass ini adalah BTB yang berarti Body Through Body.

Bass elektrik ini diproduksi dengan spesifikasi pendukung musik Jazz. Jadi memang memiliki relasi yang erat dengan dunia Jazz. Beberapa musisi jazz kelas dunia banyak yang menggunakan alat ini. Walaupun tidak sedikit

musisi non jazz yang juga menggunakannya. Karena kaitan dengan Jazz inilah penulis memilih alat ini untuk dijadikan benda acuan desain.



2.19 Bentuk Tremolo Bass sebagai ide bentuk pintu masuk/entrance.

2.20 Motif linear diadaptasi sebagai path yang mengikuti entrance

2.5.2 Sinkopasi Musik Jazz

Definisi Sinkopasi

“syncopation is a general term for a disturbance or interruption of the regular flow of rhythm; a placement of rhythmic stresses or accents where they wouldn't normally occur”

Menurut definisi dari Wikipedia, sinkopasi adalah istilah umum untuk gangguan atau gangguan aliran reguler irama, sebuah penempatan berirama menekankan atau aksen di mana tidak akan biasanya terjadi. Pada dasarnya, sinkopasi adalah elemen pengejut pada suatu alur yang teratur. Contoh not sinkopasi :

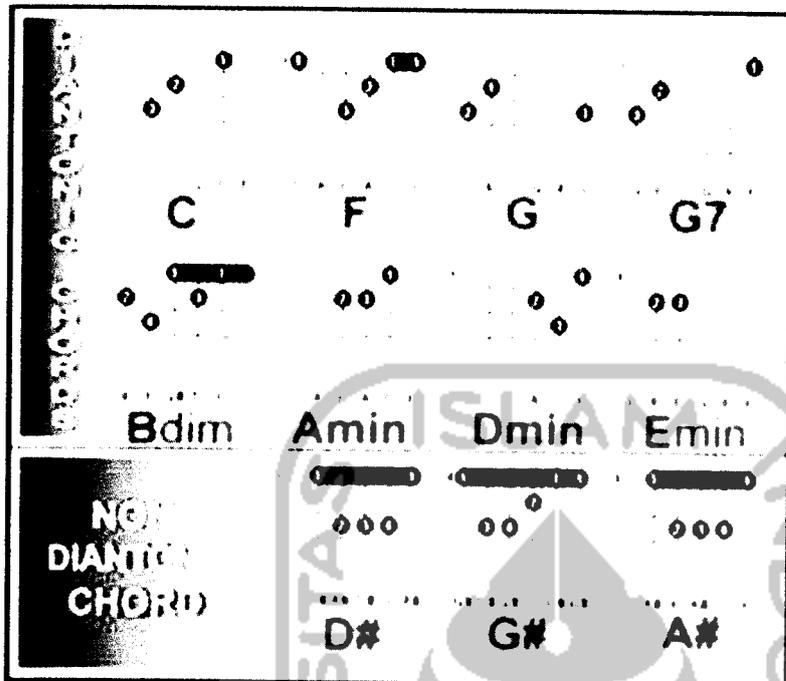
The image shows two systems of musical notation for guitar in 4/4 time. The first system features a treble clef and a 4/4 time signature. It contains two measures of music. The first measure has a whole note chord with a diagram above it labeled 'A5'. The second measure has a whole note chord with a diagram above it labeled 'C5'. Below the staff, the fret numbers are listed as follows: 2 2 2 2, 2 2 2 2, 2 2 2 2, 2 2 2 2, 2 2 2 2, 2 2 2 2, 5 3, 5 3, 5 3, 5 3. The second system also features a treble clef and a 4/4 time signature. It contains two measures of music. The first measure has a whole note chord with a diagram above it labeled 'D5'. The second measure has a whole note chord with a diagram above it labeled 'A5'. Below the staff, the fret numbers are listed as follows: 7 7 7 7, 7 7 7 7, 7 7 7 7, 7 7 7 7, 2 2 2 2, 2 2 2 2, 2 2 2 2, 2 2 2 2.

2.21 Not Sinkopasi

Pada dasarnya sinkopasi adalah perusak keteraturan (disturbance of the regular flow) dari sebuah nada. Ketidak teraturan namun tertata dalam satu jalinan nada yang harmonis. Sinkopasi sangat erat kaitannya dengan musik jazz, mengingat musik jazz adalah totalitas curahan hati, kerahan segenap rasa dan aliran darah dari jantung menuju otak, yang akhirnya menghasilkan nada-nada primitif namun elok. Itulah jazz, dan sinkopasi tak lain adalah bentuk luapan jiwa, “kegilaan” yang teratur. Inilah yang menjadi dasar mengapa Jazz sangat erat hbungannya dengan dunia sinkopasi musik.

Sinkopasi musik jazz, salah satu pelopornya adalah Louis Armstrong. Bentuk dari Sinkopasi pun bermacam-macam. Sinkopasi beat misalnya, adalah perusakan *ketukan* daripada ketukan yang beraturan. Bentuknya antara lain, ketika sebuah aliran beat lagu 4/4, kemudian pada bagian tengah lagu, sang drummer “menggila”, memainkan drum dengan ketukan tak beraturan (menunjukkan skill), namun pada bagian bass dan gitar masih tetap sinkron dengan 4/4, inilah yang dinamakan perusakan ketukan. Kemudian sinkopasi harmonik, yaitu sinkopasi atau perusakan dalam bentuk nada, terhadap nada lainnya. Bentuk sinkopasi ini biasanya dapat berwujud dalam perpindahan nada dasar (bass) yang drastis, yang tidak memiliki “hubungan keluarga” dengan nada sebelumnya.

Catatan : Nada dasar dan keluarganya



Gambar 2.22 Diatonic Chord

Dalam gambar di jelaskan akord apa saja yang di pakai dalam keluarga akord itu. akord-akord tersebut di kelompokkan dalam akord diatonic dan non diatonic Akord diantonic pun masih terbagi menjadi 3 bagian, di antaranya:

1. Akord pokok (prime chord)
2. Akord bantu (secondary chord)
3. Akord tersier (Tertiary chord)

Keluarga akord (chord, kunci) :

1. Keluarga Akord C Mayor

Diantonic Chords (Prime chords) : C - F - G - G7

Diantonic Chords : Bdim - Am - Dm - Em

Non Diantonic Chords : D# - G# - A#

2. Keluarga Akord G Mayor

Diantonic Chords (Prime chords) : G - D - C - D7

Diantonic Chords : F#dim - Em - Am - Bm

Non Diantonic Chords : A# - D# - F

3. Keluarga Akord D Mayor

Diantonic Chords (Prime chords) : D - G - A - A7

Diantonic Chords : C#dim - Bm - Em - F#m

Non Diantonic Chords : F - A# - C

4. Keluarga Akord A Mayor

Diantonic Chords (Prime chords) : A - D - E - E7

Diantonic Chords : G#dim - F#m - Bm - C#m

Non Diantonic Chords : C - F - G

5. Keluarga Akord E Mayor

Diantonic Chords (Prime chords) : E - A - B - B7

Diantonic Chords : D#dim - C#m - F#m - G#m

Non Diantonic Chords : G - C - D

6. Keluarga Akord B Mayor

Diantonic Chords (Prime chords) : B - E - F# - F#7

Diantonic Chords : A#dim - G#m - C#m - D#m

Non Diantonic Chords : D - G - A

7. Keluarga Akord F Mayor

Diantonic Chords (Prime chords) : F - A# - C - C7

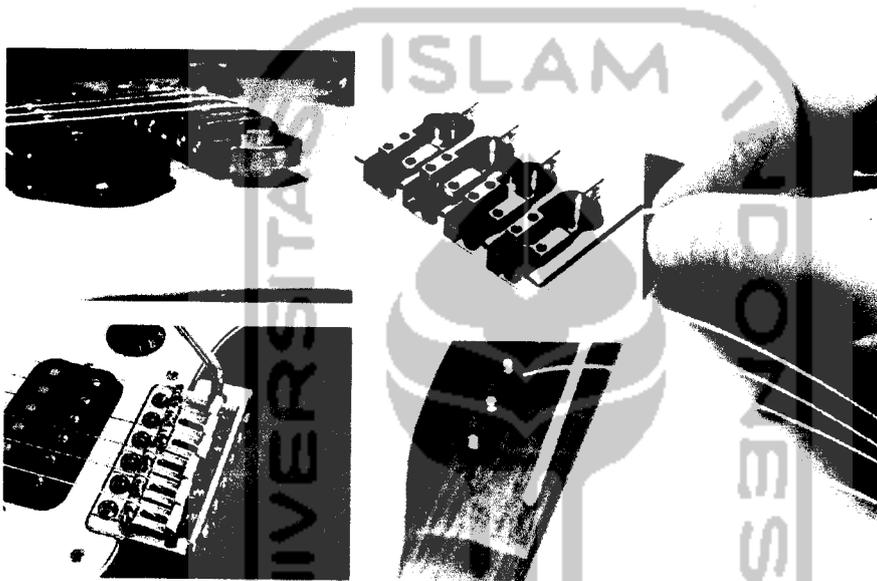
Diantonic Chords : E#dim - Dm - G#m - Am

Non Diantonic Chords : G# - C# - D#

2.5.3 String

Apa itu String?

String/dawai adalah komponen alat musik petik/gesek yang berfungsi sebagai penghasil nada dasar. String biasanya diapit dua bagian alat musik petik/gesek pada hulu dan hilirnya. Pada bagian hulu, pengapitnya sering disebut *bridge*, atau *tremolo*. Sedangkan pada bagian hilir, pengapitnya disebut sebagai neck string dan neck bridge.



Gambar 2.23 Dawai dan String

Berikut adalah setting standar strings sebuah bass guitar :

1. Empat senar

Biasanya ditalakan ke "G-D-A-E", "G-D-A-D", "G-D-G-D", "D-A-E-B", "D-A-D-B (biasanya pola ini dipakai untuk musik-musik underground/ open D), "F-C-G-D" atau "F-C-G-C"

2. Lima senar

Biasanya ditalakan ke "G-D-A-E-B" tapi kadang-kadang "C-G-D-A-E".

3. Enam senar

Biasanya ditalakan ke "A-B-C-D-E-F" atau "C-G-D-A-E-B", walaupun "E-B-G-D-A-E" juga suka dipakai.

Penalaan di atas diurutkan berdasarkan nomor senar (senar 1, senar 2, dan seterusnya), di mana senar 1 adalah senar terbawah dari gitar bass (senar yang paling tipis).

Standar-standar tersebut berlaku internasional dan tentu saja dapat di eksplorasi dengan mengurangi atau menambah ketegangan pada string sehingga menghasilkan standar yang berbeda. Beberapa *bassist* bahkan memiliki standar mereka sendiri.

Cara Kerja String pada bass

Desain Dasar

Meskipun ada banyak desain yang berbeda untuk gitar bass, cara kerjanya kurang lebih sama. Senar bergetar, suara diangkat dan dipancarkan, dan amplifier membuat suara lebih keras. Cara untuk memahami bagaimana sebuah karya gitar bass listrik adalah mengikuti jalur sinyal semaksimal mungkin, dari string ke pickup untuk penguat.

Pickups

Setelah string yang bergetar dan menciptakan medan magnet mereka sendiri yang unik dan khas, pickup bertugas mengangkat sinyal. Sebuah pickup magnetik standar terbuat dari satu atau lebih magnet yang telah dibungkus dengan kawat tembaga. Karena tembaga merupakan bahan yang sangat konduktif, dan cukup magnetik, medan magnet yang diciptakan oleh senar bergetar diubah menjadi sinyal listrik di pickup dan dikirim melalui kabel melalui pot volume dan nada pada instrumen. Di sana, sinyal dapat diubah tergantung pada kebutuhan dan keinginan pemainnya.

Setelah sinyal pada pot volume dan nada, terbentuklah sinyal suara. Sinyal tersebut kemudian ditransfer melalui kabel shielded ke penguat. Penguat mengambil sinyal mentah dari gitar dan membuatnya keras. (Sumber : ehow.com/howstringsworks)

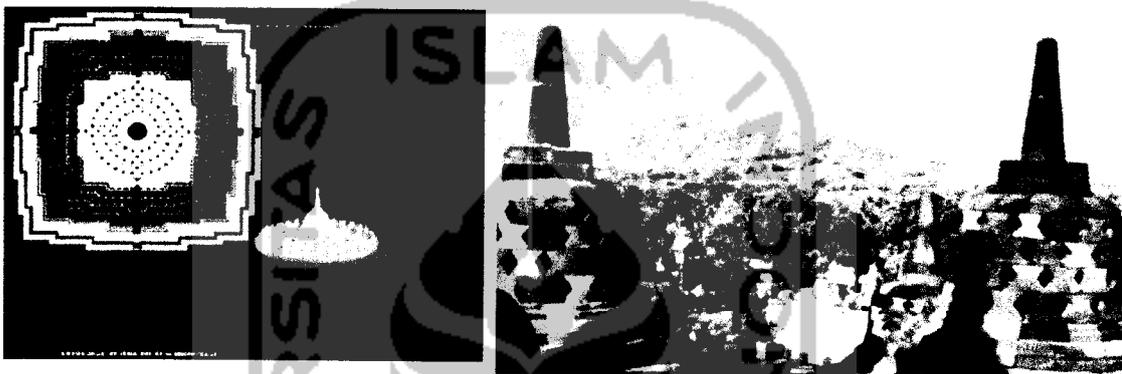
2.6 Arsitektur Candi Borobudur

Borobudur ialah kuil atau Candi Budha atau Stupa Budha mazhab Mahayana, dan monumen Budha terbesar di dunia. Dibangun antara tahun 750 dan 850 Masehi oleh pemerintah Jawa Dinasti Syailendra dan Sanjaya.

Candi ini terletak di desa Borobudur, kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang Jawa Tengah atau kira-kira 100 km di sebelah barat daya Semarang dan 40

km di sebelah barat laut Yogyakarta. Lingkungan geografis Candi Borobudur dikelilingi oleh Gunung Merapi dan Merbabu disebelah timur, Gunung Sindoro dan Sumbing di sebelah Utara, dan Pegunungan Menoreh disebelah selatan, serta terletak diantara Sungai Progo dan Sungai Elo.

Susunan bangunan Candi Borobudur berupa 9 teras berundak dan sebuah stupa induk dipuncaknya. Terdiri dari 6 teras berdenah persegi dan 3 teras berdenah lingkaran. Pembagian vertika secara filosofis meliputi tingkat: *Kamadhatu*, *Rupadhatu*, *Arupadhatu*.



2.24 Candi Borobudur

Pada hakekatnya Borobudur itu berbentuk stupa, yaitu bangunan suci agama Buddha yang dalam bentuk aslinya merupakan kubah (separoh bola) yang berdiri atas alas dasar dan diberi payung di atasnya.

Relief pada dinding-dinding candi Borobudur itu menurut Drs. Moehkardi dalam majalah Intisari jumlahnya ada 1460 adegan menghias candi Brobudur, tiap relief menggambarkan ceritera kehidupan Buddha Gautama, sedang relief yang merupakan

dekoratif (hiasan) ada 1212 buah. Panjang relief itu kalau disambung-sambung seluruhnya dapat mencapai 2.900 m, jadi hampir 3 km. Jumlah arcanya ada 505 buah, terdiri dari : -Tingkat ke-1 Rupadhatu ditempat arca-arca Manushi Budha sebanyak 92 buah; -Tiga tingkat selebihnya masing-masing mempunyai 92 buah arca Dhyani Buddha; -Tingkat di atasnya mempunyai 64 arca Dhyani Buddha.

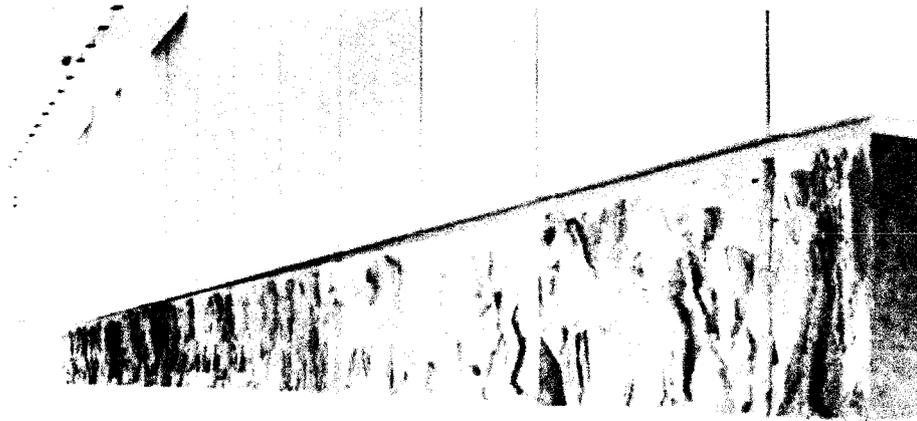
Sumber : heritage.java.com/

2.6.1 Penerapan Pada Desain

Elemen yang diadaptasi untuk menciptakan ciri (dalam skala lingkungan) suasana lokal pada bangunan adalah relief. Untuk menciptakan ciri lokal pada skala manusia adalah dengan memasukkan elemen-elemen relief candi pada dinding bangunan. Contoh bangunan yang juga mengadaptasi relief adalah Museum Akropolis di Yunani. Penulis mencoba menciptakan gambaran seperti ini pada rancangan bangunan The House of Jazz.



Gambar 2.25 relief candi Borobudur. Sumber : dok.Hari Nugroho, 2010



2.26 Gambar Museum Akropolis di Yunani.

2.6.2 Skala Lingkungan dan Skala Manusia

Skala lingkungan dalam bangunan ini adalah mengenai bentukan bangunan, yaitu pada adaptasi sinkopasi, dan adaptasi bentuk tremolo bass sebagai pembentuk boulevard/plaza masuk. Kemudian sebagai skala manusianya, akan mengadaptasi relief candi yang ditempatkan di sepanjang koridor masuk yang juga berfungsi sebagai galeri, agar pengunjung dapat merasakan suasana etnis saat masuk dalam bangunan.



Gambar 2.27 Salah satu sudut koridor House of Jazz

2.6.3 Green Wall System

Green Wall System yang mengadaptasi teknologi dari perusahaan GSKY akan diterapkan pada bangunan untuk merespon green development.

SEMAKIN meningkatnya efek rumah kaca terhadap pemanasan global menyebabkan dunia semakin panas sehingga berdampak buruk bagi kelangsungan hidup manusia di planet bumi ini karena terjadinya perubahan iklim. Berbagai cara dan pola ditempuh manusia untuk mengurangi dampak rumah kaca tersebut seperti mengurangi pemakaian bahan yang menjadi penyebab global warming, melakukan penanaman pohon (penghijauan), mendaur ulang sampah hingga menggantikan bahan bakar minyak bumi dengan bahan bakar alternatif yang lebih ramah lingkungan.



2.28 Aplikasi GreenWall

Salah satu upaya penting untuk menurunkan suhu bumi akibat efek negatif rumah kaca adalah dengan mengurangi pelepasan gas karbondioksida ke udara. Selain upaya makro seperti menanam pohon penghijau secara besar-besaran di sepanjang jalan dan lingkungan pemukiman khususnya di perkotaan, belakang ini usaha mikro mengurangi pemanasan global dapat dilakukan melalui banyak cara. Misalnya mendesain bangunan rumah itu sendiri dengan bangunan yang mengadopsi konsep

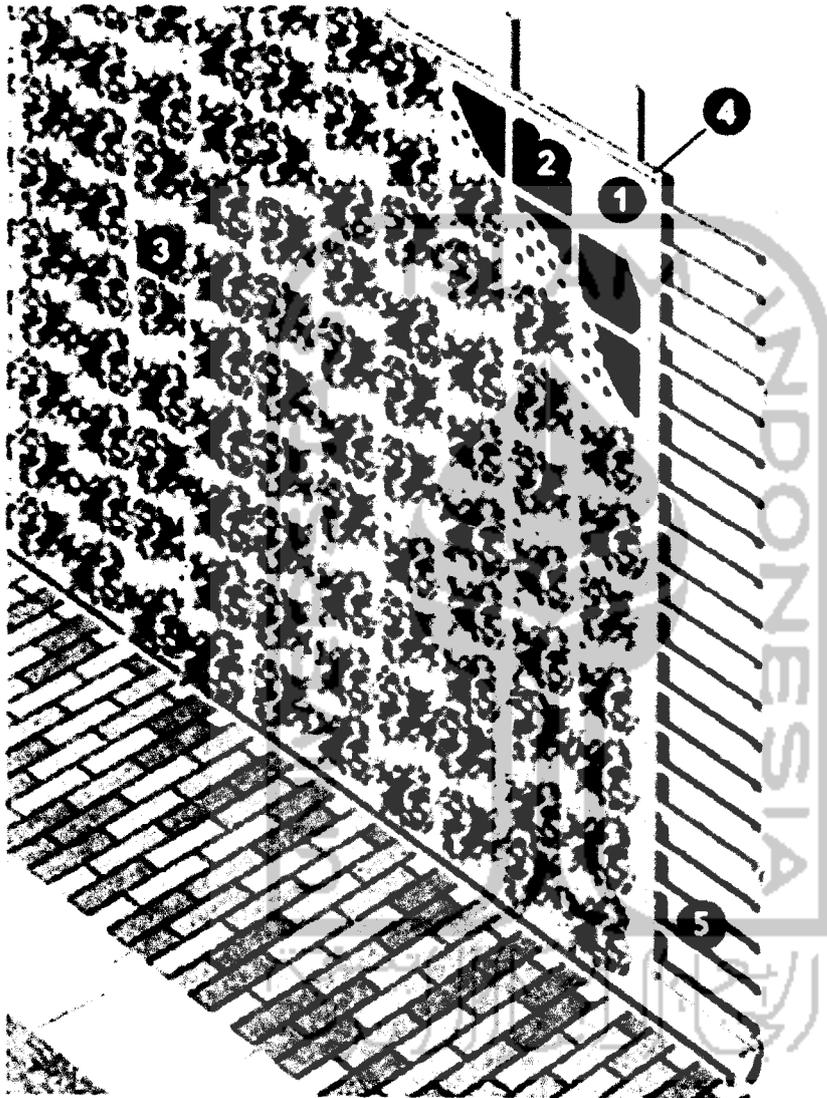
green wall, atau memanfaatkan tanaman untuk menutupi bangunan baik secara horisontal maupun vertikal.



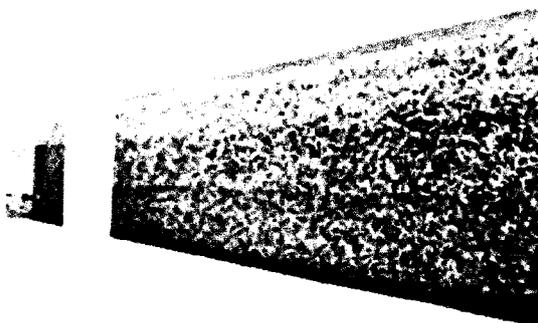
Gambar 2.29 Aplikasi Green Wall

Pemanfaatan tanaman hijau pada permukaan bangunan vertikal cukup efektif menurunkan suhu dalam ruangan, juga berfungsi sebagai peredam suara bising dari luar dan dapat mengurangi polusi udara di sekitarnya. Desain rumah yang menyerupai boks persegi dengan “selubung tanam” pada hampir seluruh permukaan sehingga dari kejauhan tampak seperti tirai yang menyelimuti fasada bangunan. Kedua sisi lantai dasarnya dibiarkan terbuka sehingga pemakai kaca transparan tercipta interaksi dengan taman di sekitarnya. Adapun permukaan seluruh fasada di dua lantai bagi bangunan tingkat tiga, di atasnya ditutupi tanaman cascade vernonia yang menjulur ke bawah. Untuk menampilkan keindahan ujung tanaman bisa dipangkas merata atau sesuai keinginan. Perlu diketahui rangka untuk penyangga tanaman tersebut dibuat dari rangka box plastik yang ditata mengelilingi struktur dinding bangunan utama. Struktur horisontal berfungsi untuk pijakan dapat memudahkan memelihara tanaman dan dibuat dengan konstruksi yang lebih kuat dan rapat. Sedangkan struktur vertikal hanya untuk menahan agar sulur tanaman yang

menjuntai terlihat rata dan teratur. Boks tanaman terletak di dasar lantai II, atap lantai berupa boks berisi campuran tanah ringan. Jika struktur bangunan sudah terbentuk dari awal maka untuk boks tanaman yang terbuat dari bahan fiber (plastik) harus disangga dengan rangka besi yang ditempel rapat ke bangunan.



Gambar 2.30 Green Wall System Panel



Perlu pula diatur jarak tanam supaya tidak terlalu tebal dan menutup rapat fasada. Untuk menghasilkan ketebalan ideal dibutuhkan waktu enam bulan sejak masa tanam jika dari tanaman stek yang panjangnya 50 cm. Sedangkan untuk mudahnya perawatan, sistem irigasi menggunakan sistem drip yang disalurkan dari saluran paralon terinstalasi secara merata pada planter box (boks tanaman). Selubung tanaman secara visual menunjang keindahan dan memberikan keunikan karakter pada bangunan tersebut.

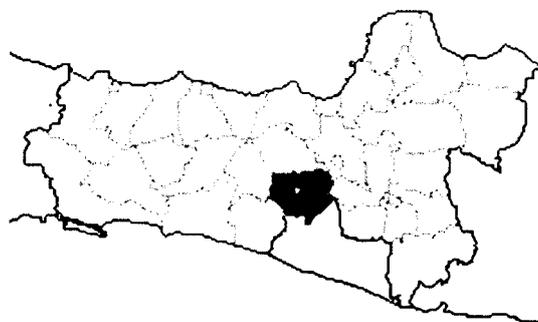
Efek positif yang kentara adalah dapat menurunkan suhu termal terhadap interior bangunan. Karena dedaunan dapat mereduksi efek panas dari radiasi matahari. Sirkulasi udara yang mengalir melalui celah-celah sel kerangka plastik dan celah batang-batang tanaman. Selain itu suara bising dari luar juga dapat diredam.

Sumber : <http://ilustri.org/>

2.7 DATA SITE DAN KAWASAN

2.7.1 Geografis Kabupaten Magelang

Kabupaten Magelang berada di cekungan sejumlah rangkaian pegunungan. Bagian timur (perbatasan dengan Kabupaten Boyolali terdapat Gunung Merbabu (3.141 meter dpl) dan Gunung Merapi (2.911 m dpl). Bagian barat (perbatasan dengan Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Wonosobo) terdapat Gunung Sumbing (3.371 m dpl). Di bagian barat daya terdapat rangkaian Bukit Menoreh. Bagian tengah mengalir Kali Progo beserta anak-anak sungainya menuju selatan. Di Kabupaten Magelang terdapat Kali Elo yang membelah dua wilayah ini.



Gambar 2.31 Kabupaten Magelang

Letaknya antara 110° 01' 51" dan 110° 26' 58" Bujur Timur dan antara 7° 49' 13" Dan 7° 42' 16" Lintang Selatan. Dengan batas-batas wilayahnya sendiri yaitu:

- ❖ Sebelah Utara : Kab. Temanggung dan Kab. Semarang
- ❖ Sebelah Timur : Kab. Semarang dan Kab. Boyolali
- ❖ Sebelah Selatan : Kab. Purworejo dan D.I Yogyakarta
- ❖ Sebelah Barat : Kab. Temanggung dan Kab. Wonosobo

Jumlah penduduk Kabupaten Magelang berumur 10 tahun keatas tahun 2009 adalah 749.877 jiwa, apabila ditinjau dari harga konstan pertumbuhan ekonomi kabupaten Magelang mengalami kenaikan disbanding tahun sebelumnya yaitu 4,62% (tahun 2008 = 4,03%). Namun bila ditinjau dari tingkat kecamatan menunjukkan tingkat pertumbuhan yang bervariasi.⁶

Kegiatan ekonomi Kabupaten Magelang yang terbesar di sektor pertanian terutama tanaman bahan makanan, lainnya yaitu perdagangan, jasa, restoran dan hotel. Budaya masyarakat Kabupaten Magelang pada umumnya memiliki etos kerja yang tinggi dan jiwa kewirausahaan yang besar, sehingga berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi daerah. Hal ini terlihat dari perkembangan industri kecil / rumah tangga dan kegiatan perdagangan yang cukup pesat.



Gambar 2.32

Peta Kondisi Fisik Kota Magelang

⁶ BPS Kabupaten Magelang Dalam Angka Tahun 2009

Sumber : BPN Kabupaten Magelang

2.7.2 Wilayah Kabupaten Magelang

Kabupaten Magelang terdiri atas 21 Kecamatan, yang dibagi lagi atas sejumlah Desa dan Kelurahan. Pusat pemerintahan berada di Kecamatan Mungkid.

Kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Magelang adalah sebagai berikut.

4. Mungkid
5. Muntilan
6. Grabag
7. Salam
8. Salaman
9. Ngluwar
10. Tempuran
11. Srumbung
- 12. Borobudur**
13. Ngablak
14. Bandongan
15. Sawangan
16. Secang
17. Tegalrejo
18. Mertoyudan
19. Dukun
20. Candimulyo
21. Windusari
22. Kajoran
23. Kaliangkrik
21. Pakis



2.7.3 KAWASAN KECAMATAN BOROBUDUR SEBAGAI SITE TERPILIH

Site dipilih di Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang, yang merupakan daerah wisata. Di Borobudur masih terdapat site-site kosong yang potensial untuk dijadikan komoditas wisata.

Letaknya antara 110° 01' 51" dan 110° 26' 58" Bujur Timur dan antara 7° 49' 13" dan 7° 42' 16" Lintang Selatan. Dengan batas-batas wilayahnya sendiri yaitu:

- ❖ Sebelah Utara : Kab. Temanggung dan Kab. Semarang
- ❖ Sebelah Timur : Kab. Semarang dan Kab. Boyolali
- ❖ Sebelah Selatan : Kab. Purworejo dan D.I Yogyakarta
- ❖ Sebelah Barat : Kab. Temanggung dan Kab. Wonosobo

Berikut ini adalah batas wilayah Desa Borobudur:

Utara: Desa Bumiharjo dan mengalir Sungai Progo yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Mungkid.

Timur: Desa Wanurejo

Selatan: Desa Tuksongo

Barat: Desa Karangrejo dan Desa Wringin Putih

2.7.4 PETA, FOTO CITRA, DAN VIEW DARI SITE TERPLIH



Gambar 2.33 Kawasan Pintu Masuk Area Wisata Borobudur dan batas-batasnya

2.7.5 BATAS WILAYAH SITE

Utara : Museum Haji Widayat

Timur : Candi Pawon

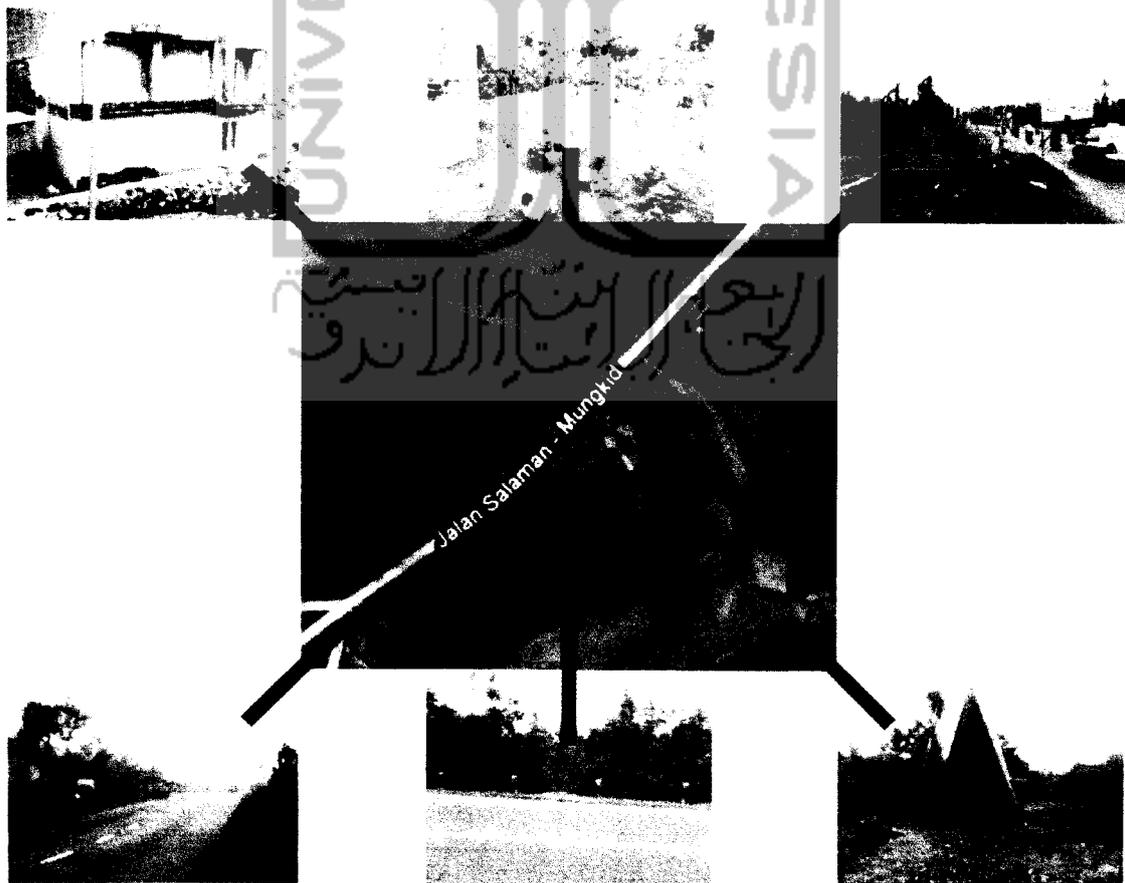
Barat : SMP Maarif Mungkid

Selatan : Jalan Salaman – Mungkid

2.7.6 ALASAN PEMILIHAN SITE

1. Lokasi berada di gerbang masuk kawasan Wisata Candi Borobudur
2. Berada di Mungkid yang merupakan perbatasan antara Yogya dan Jawa Tengah.
3. Event-event IJC paling banyak diadakan di Magelang dan Yogyakarta.

2.7.7 FOTO-FOTO KAWASAN SEKITAR SITE



2.34 Site Terpilih

2.7.8 POTENSI PARIWISATA DI BOROBUDUR

Candi Borobudur merupakan obyek wisata andalan Provinsi Jawa Tengah yang kini mendapat perlindungan dari UNESCO sebagai warisan dunia (*World Heritage*). Selain Borobudur, terdapat sejumlah candi di antaranya Candi Mendut, Candi Pawon, Candi Ngawen, Candi Canggal, Candi Selogriyo, Candi Gunungwukir, Candi Lumbung, Candi Gunungsari, Candi Pendem, dan Candi Aso. Selain candi sebagai wisata budaya, Kabupaten Magelang juga mempunyai satu museum yang terletak di jalan antara Candi Mendut dan Borobudur, yaitu Museum Senirupa Haji Widayat. Pada tahun 2009 tercatat sebanyak 2.499.091 wisatawan pengunjung Taman Wisata Candi Borobudur dengan perincian 111.554 orang wisatawan mancanegara dan 2.387.537 orang wisatawan nusantara. Jumlah tersebut berada di peringkat teratas dan sangat mendominasi angka perbandingan 91,77% dibandingkan dengan jumlah total wisatawan di tujuh obyek wisata lainnya di Kabupaten Magelang. Jumlah wisatawan nusantara dan mancanegara pengunjung Taman Wisata Candi Borobudur masing-masing juga menempati peringkat teratas dibandingkan jumlah wisatawan di tujuh obyek wisata lainnya di Kabupaten Magelang dengan perincian 81,04% untuk wisatawan nusantara dan 81,09% untuk wisatawan mancanegara. Bahkan menurut data Statistik Pariwisata Jawa Tengah 2000, Kabupaten Magelang dan Candi Borobudur menempati urutan pertama sepuluh besar Kabupaten/Kota dan Taman Rekreasi berdasarkan jumlah pengunjung.

Oleh karena itu, dengan kondisi Candi Borobudur yang menjadi tumpukan konsentrasi wisatawan, maka sudah saatnya perlu dilakukan pengembangan terutama di kawasan Borobudur agar mampu berfungsi sebagai pendukung obyek wisata yang memadai. Kawasan sekitar Candi Borobudur sudah saatnya diolah untuk menjadi suatu rangkaian kegiatan wisata yang mampu mengalihkan perhatian wisatawan untuk tidak hanya mengunjungi Candi Borobudur dalam waktu relatif singkat, tapi juga dapat menikmati sajian wisata lain yang memiliki banyak keragaman dan untuk memperpanjang masa tinggal wisatawan di Kabupaten Magelang.

Borobudur dengan potensi jumlah pengunjung yang sedemikian mendominasi ternyata kurang mampu menarik wisatawan untuk memperpanjang masa tinggal. Tercatat dalam Statistik Pariwisata Kabupaten Magelang tahun 2004, jumlah

wisatawan bermalam di Borobudur sebanyak 44.258 orang, yang berarti hanya 2,01% dari total jumlah wisatawan pengunjung Borobudur, dengan perincian jumlah wisatawan mancanegara bermalam sebanyak 3818 orang (4,22% dari jumlah wisatawan mancanegara pengunjung Borobudur atau 8,63% dari jumlah total wisatawan bermalam di Borobudur) dan jumlah wisatawan nusantara bermalam sebanyak 40.440 orang (2,09% dari jumlah wisatawan nusantara pengunjung Borobudur atau 91,37% dari total jumlah wisatawan bermalam di Borobudur).

Untuk obyek wisata alam, Kabupaten Magelang memiliki beberapa obyek wisata, antara lain kawasan wisata Kopeng, Gardu Pandang Ketep Pass juga air terjun Kedung Kayang kira-kira 5 km dari Ketep Pass, Gardu Pandang Babadan, Curug Silawe, Losari Coffee Plantation, pemandian air panas Candi Umbul dan air terjun Sekar Langit (di Kecamatan Grabag). Di samping itu Kali Progo dan Kali Elo juga sering digunakan untuk wisata arung jeram.

Beberapa obyek wisata religi yang ada di Kabupaten Magelang antara lain Langgar Agung Pangeran Diponegoro, Makam Kyai Condrogeni, Makam Sunan Geseng, Makam Raden Santri, dsb. Sedang untuk obyek wisata seni budaya dan kriya terdapat beberapa obyek wisata antara lain kesenian tradisional, kerajinan cinderamata, kerajinan mebel dan interior, serta kerajinan makanan khas.

BAB III

METODE PENYELESAIAN RANCANGAN

3.1 METODE PEMBAHASAN

Metode pembahasan yang digunakan adalah dengan mengidentifikasi masalah, menganalisa hal-hal terkait, dan melakukan kajian mengenai Music Center serupa untuk dijadikan bahan referensi dan state of the art.

Metode pembahasan awal yang digunakan dalam mencapai dasar-dasar konsep perancangan Jazz House adalah :

3.1.1 Proposal Perancangan

Proposal yaitu tahap peng gagasan yang meliputi :

- Pendahuluan

Berisi latar belakang, permasalahan, rumusan masalah, tujuan perancangan, sasaran dan manfaat, dll.

- Landasan Teori

Membahas tentang hal-hal yang menjadi tinjauan umum yang terkait dengan Jazz (bendawi dan non bendawi), dan tinjauan sekunder mengenai relief candi sebagai data pendukung perancangan.

- Metode

Berisi tentang metode dan cara-cara dalam proses menyelesaikan rancangan.

3.1.2 Metode Tambahan dalam proposal

Selain menggunakan metode pembahasan, digunakan pula metode tambahan berupa penjabaran yakni studi kasus bangunan yang memiliki fungsi dan kegiatan yang sama, selanjutnya akan dikaitkan dengan teori-teori pendukung yang mengarah pada pendekatan konsep rancangan Jazz House dengan penekanan transformasi desain dari alat musik tertentu (bass dan sinkopasi musik) sebagai landasan perancangan.

3.2 METODE PENGUMPULAN DATA DAN ANALISIS DATA

3.2.1 Kajian Pustaka

Bertujuan untuk mendapatkan sumber kepustakaan diantaranya adalah:

- Buku-buku tesis tugas akhir tentang music center dan sejenisnya.
- Buku-buku referensi kepustakaan yang meliputi studi literature tentang music center, jazz, dan kajian akustika bangunan.
- Mencari referensi data-data music center untuk dijadikan studi kasus yang bersumber dari browsing internet sesuai website terkait.

3.2.2 Dokumentasi

- Data berupa gambar atau dokumentasi yang diperoleh dari berbagai macam sumber misalnya dari survey langsung, internet maupun dari buku. Semua gambar atau dokumentasi yang mendukung penulis dalam mencari informasi dapat dijadikan referensi dalam perancangan.

3.2.3 Ragam data

1. Data Primer

- Wawancara Kepada Narasumber

Pengumpulan data dengan melakukan tatap muka dan percakapan langsung dengan perwakilan dari komunitas Jazz di Jateng dan DIY agar memperoleh data mengenai kebutuhan calon user dengan akurat. Hal ini dikarenakan calon pengguna terbanyak dari Jazz House adalah para musisi independen Jogjakarta khususnya yang beraliran Jazz.

Isi dari wawancara mencakup ragam kendala kegiatan dan sangkut pautnya dengan arsitektur.

- Melakukan survey site

Pengumpulan data informasi yang digunakan untuk memperjelas latar belakang permasalahan. Data didapatkan dari pengamatan langsung ke lokasi site, mendokumentasikan site, dan survey mengenai potensi wisata yang ada di lokasi sekitar site.

2. Data Sekunder

- Studi Literatur

Melakukan kajian teori mengenai makna filosofis dari sebuah String Hole Bass Guitar dan Sinkopasi musik Jazz. Kajian teori mengenai Music Center yang sudah ada. Sumber yang didapat diantaranya : Buku-buku tugas akhir yang membahas Jazz dan Music Center atau sejenisnya, dan materi-materi pengetahuan yang didapat dari internet.

- Dokumentasi melalui fotografi
Data dokumentasi mengunduh gambar melalui internet atau buku untuk mendukung kelengkapan informasi dan dapat dijadikan referensi perancangan.

3.3 METODE ANALISA

3.3.1. Metode Kualitatif

1) Analisis penentuan lokasi dan site

Melakukan analisa dalam menentukan site. Melalui kriteria penentuan lokasi sebagai berikut :

- Akses mudah
- Memiliki potensi wisata yang baik sekali
- Tersedia fasilitas umum dengan aksesibilitas mudah

2) Analisis bangunan sekitar

Merupakan analisa mengenai penampilan bangunan existing yang sudah ada di sekitar site, sekaligus mengkaji arsitektur lokal yang ada, sehingga terjadi korelasi bentuk terhadap bangunan di sekitarnya.

3) Analisis dan respon site

Analisa dan tanggapan kondisi sekitar site yang meliputi analisis kebisingan, view, arah dan kecepatan angin, matahari, sirkulasi, vegetasi, dan zoning.

3.3.2. Metode Kuantitatif

1) Analisis calon user

Melakukan analisis terhadap calon user untuk memwadahi kegiatan pengguna.

2) Analisis kegiatan/aktifitas

Melakukan analisis terhadap seluruh kegiatan yang dilakukan oleh pengguna dan pengunjung.

3) Analisis kebutuhan ruang

Melakukan analisis terhadap kebutuhan ruang yang dibutuhkan untuk mewadahi seluruh kegiatan yang ada di dalam galeri fotografi.

3.4 SISTEMATIKA PENULISAN

I. PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan judul proyek, latar belakang, permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, keaslian penulisan, metode pengambilan data, spesifikasi umum proyek dan manfaat.

II. KAJIAN TEORI

Bab ini mencakup tinjauan pustaka secara umum, studi kasus kegiatan maupun bangunan serupa.

III. METODE PERANCANGAN

Mencakup penjelasan mengenai beberapa metode yang digunakan hingga pengujian desain sampai pada konsep dan perancangan.

3.5 METODE PENGUJIAN DESAIN

a. METODE PARTISIPATIF

Yaitu metode yang menggunakan kelompok tetap sampel seperti pada proses pengumpulan data wawancara. Cara kerjanya adalah dengan memberikan kuesioner yang berisi gambar gambar rancangan dalam wujud 3 dimensi dan pertanyaan seputar reaksi serta tanggapan mereka terhadap hasil rancangan. Apabila reaksi mereka sesuai dengan hasil target dan konsep perancangan maka rancangan dapat dinyatakan berhasil.

b. METODE SIMULASI PERANCANGAN

Pada metode simulasi perancangan, terdapat dua teknik pengujian yang digunakan dalam mensimulasikan perancangan, diantaranya:

- MAKET

Yaitu metode pengujian dengan menggunakan maket bagian atau maket keseluruhan yang diselaraskan dari rancangan skematik.

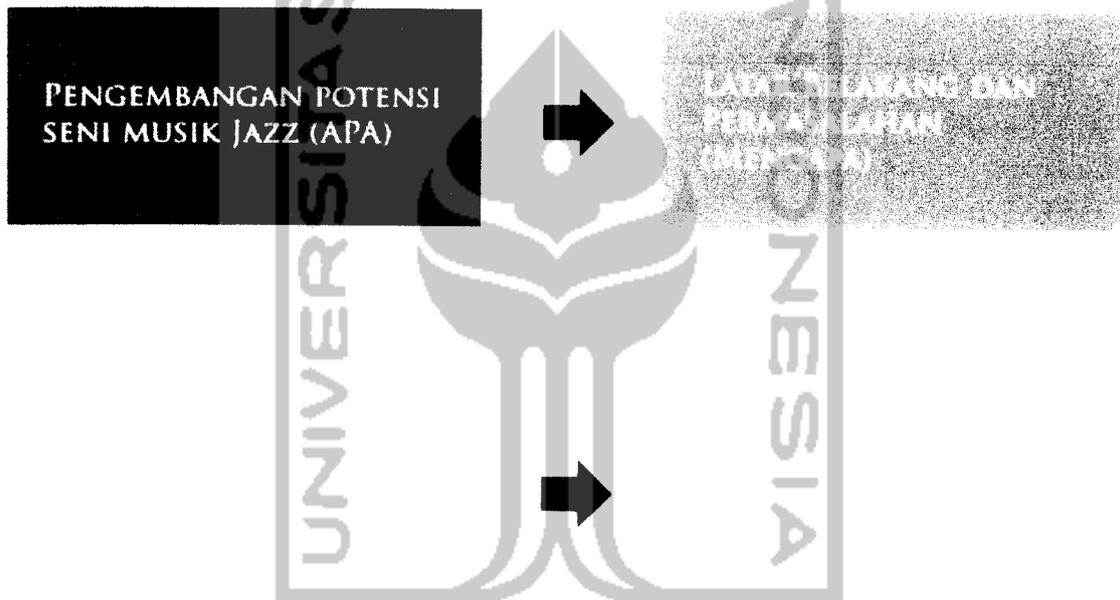
- SOFTWARE

Yaitu metode yang menggunakan komputer dan *software* untuk mempresentasi hasil rancangan dengan media *software modeling* AutoCAD, SketchUp dan software desain lainnya.

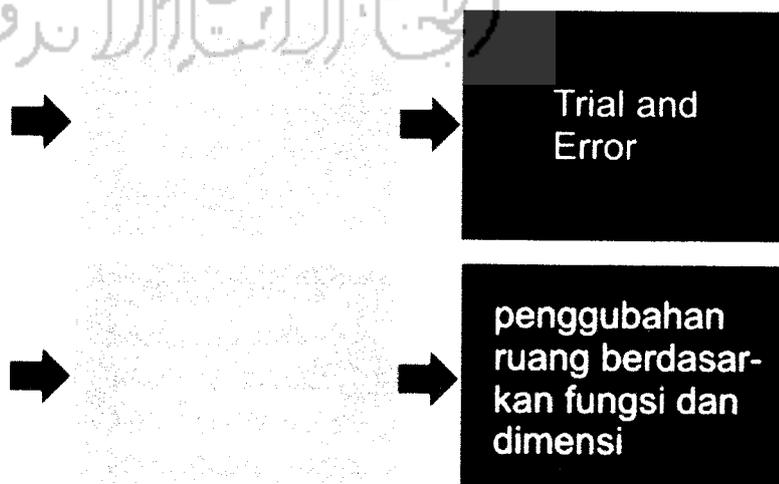
3.6 KERANGKA POLA PIKIR

Kerangka pola pikir mengacu pada tujuan utama perancangan, menganalisa tujuan, permasalahan, dan materi kajian utama, kemudian menerapkannya pada desain.

Berikut ini diagram sederhana kerangka pola pikir :

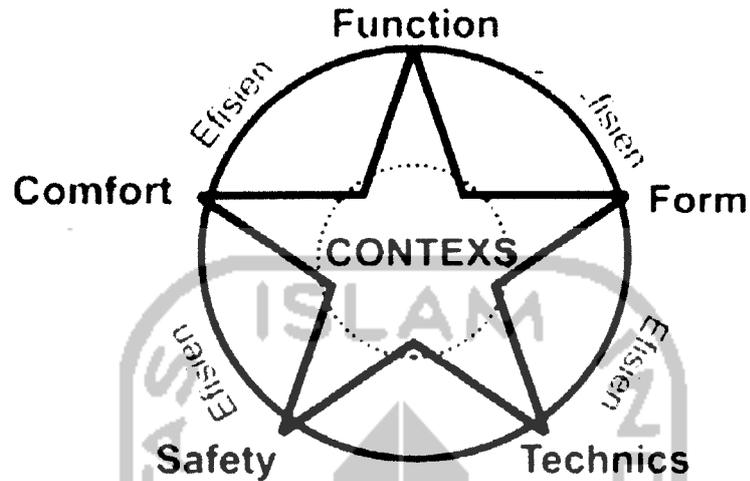


Kerangka pemecahan masalah desain :



3.7 Pertimbangan dalam desain

Pertimbangan dalam desain terkait dengan kasus-kasus dalam kondisi site ini adalah dengan menggunakan acuan “Five Stars” sebagai tolok ukur pertimbangan dalam sebuah proses preancangan yaitu:



*Five Stars sebagai pertimbangan Desain
Sumber, IAI*

Dalam mendesain bangunan harus berfungsi secara optimal (function) dalam desain melakukan penekanan pada transformasi bentuk (konteks) indah secara estetika (form), kuat (technics), aman (safety), dan mampu memberikan kesan nyaman (comfort) bagi para penggunanya.

BAB IV

ANALISIS dan KONSEP

4.1 ANALISIS SITE

4.1.1 Analisis Terhadap Lokasi

Candi Borobudur sebagai potensi andalan pariwisata Kabupaten Magelang yang berskala Internasional dan menjadi magnet unggulan kunjungan wisatawan ke Indonesia. Kondisi tersebut didukung oleh tingginya kunjungan wisatawan ke Candi Borobudur setiap tahunnya. Pada tahun 2009 tercatat sebanyak 2.499.091 wisatawan pengunjung Taman Wisata Candi Borobudur dengan perincian 111.554 orang wisatawan mancanegara dan 2.387.537 orang wisatawan nusantara. Jumlah tersebut berada di peringkat teratas dan sangat mendominasi angka perbandingan 91,77% dibandingkan dengan jumlah total wisatawan di tujuh obyek wisata lainnya di Kabupaten Magelang. Jumlah wisatawan nusantara dan mancanegara pengunjung Taman Wisata Candi Borobudur masing-masing juga menempati peringkat teratas dibandingkan jumlah wisatawan di tujuh obyek wisata lainnya di Kabupaten Magelang dengan perincian 81,04% untuk wisatawan nusantara dan 81,09% untuk wisatawan mancanegara. Bahkan menurut data Statistik Pariwisata Jawa Tengah 2000, Kabupaten Magelang dan Candi Borobudur menempati urutan pertama sepuluh besar Kabupaten/Kota dan Taman Rekreasi berdasarkan jumlah pengunjung.

Lokasi site yang direncanakan berada di Jalan Syailendra, yang merupakan percabangan dari Jalan Letnan Tukiyat / Jalan Salaman-Magelang. Kawasan ini termasuk dalam area wisata candi Borobudur. Disini terdapat 4 Rumah makan dan 9 toko souvenir/galeri seni, 1 museum seni, dan 3 fasilitas umum

Peta kecamatan borobudur BPN.jpg

Letak site berada di pintu masuk kecamatan Borobudur, sekaligus pintu masuk kawasan wisata borobudur, dekat dengan fasilitas umum berupa Pusat penjualan tiket masuk Borobudur dan beberapa rumah makan. Estimasi luas Site keseluruhan adalah 1,2 ha.



Gambar 4.1 Lokasi Site

Batas-batas site :

- Batas utara : Museum haji Widayat
- Batas Barat : Tempat pembelian tiket Borobudur, Candi Pawon
- Batas Timur : SMP Maarif kota mungkid
- Batas Selatan : Jalan Salaman - Mungkid

Berikut ini gambar batas-batas yang ada pada sekitar site.



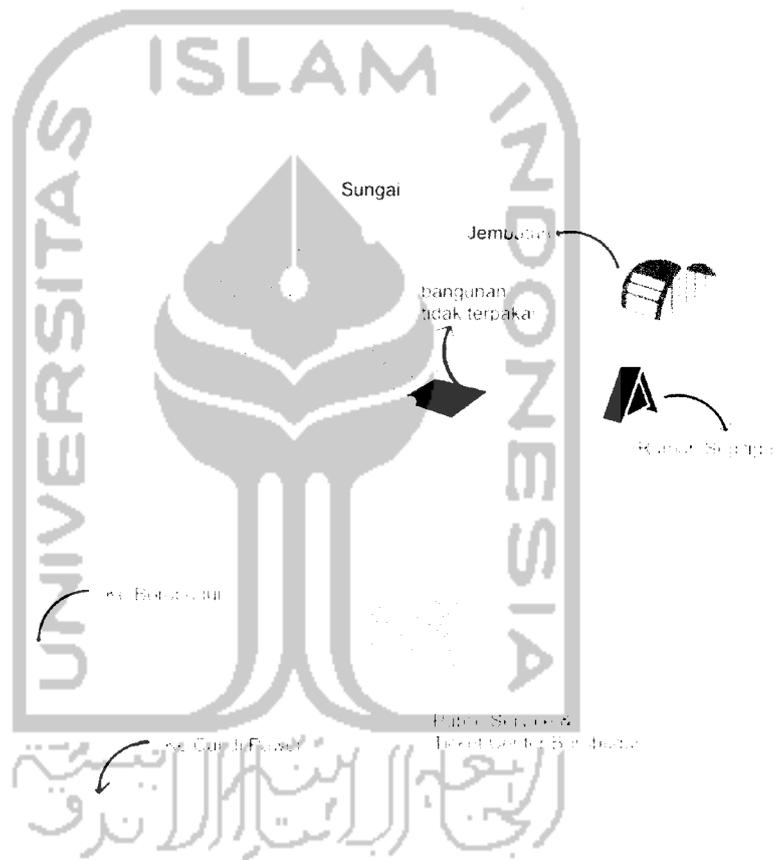
Gambar 4.2 View keluar dari site

4.1.2 Analisa Dan Respon Tapak

Kondisi existing site sebagian besar adalah rumput dan pepohonan. Site Bersebelahan dengan sungai dan tidak memiliki kontur yang ekstrim. Perencanaan awal dalam penentuan letak bangunan yaitu berada agak ke belakang (barat). Ini agar ada optimalisasi ruang luar dan dalam.

Curah Hujan

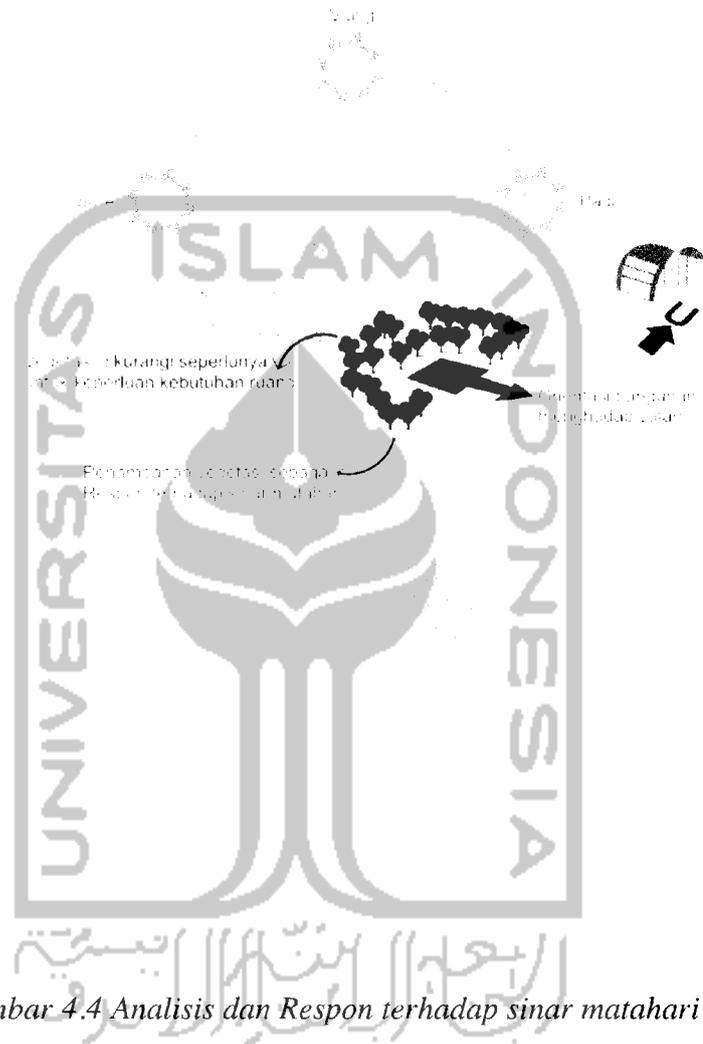
Site berada pada iklim Tropis lembab dengan curah hujan relatif tinggi, rata-rata 2000-5000mm pada saat bulan terbasah setiap bulannya mencapai 500mm. Jatuhnya air hujan pada iklim tropis basah membentuk sudut 60°, sehingga atap bangunan dalam site juga harus dapat melindungi bangunan dari tempias dan kebocoran.



Gambar 4.3 kondisi existing site.

Pergerakan matahari dari Timur ke Barat untuk menentukan bukaan –bukaan pada bangunan . Kanopi-kanopi pada bangunan diperlukan untuk membatasi intensitas

cahaya dan panas matahari secara langsung. Posisi bangunan dengan bukaan pada bagian utara dan selatan sebagai respon arah datangnya angin.



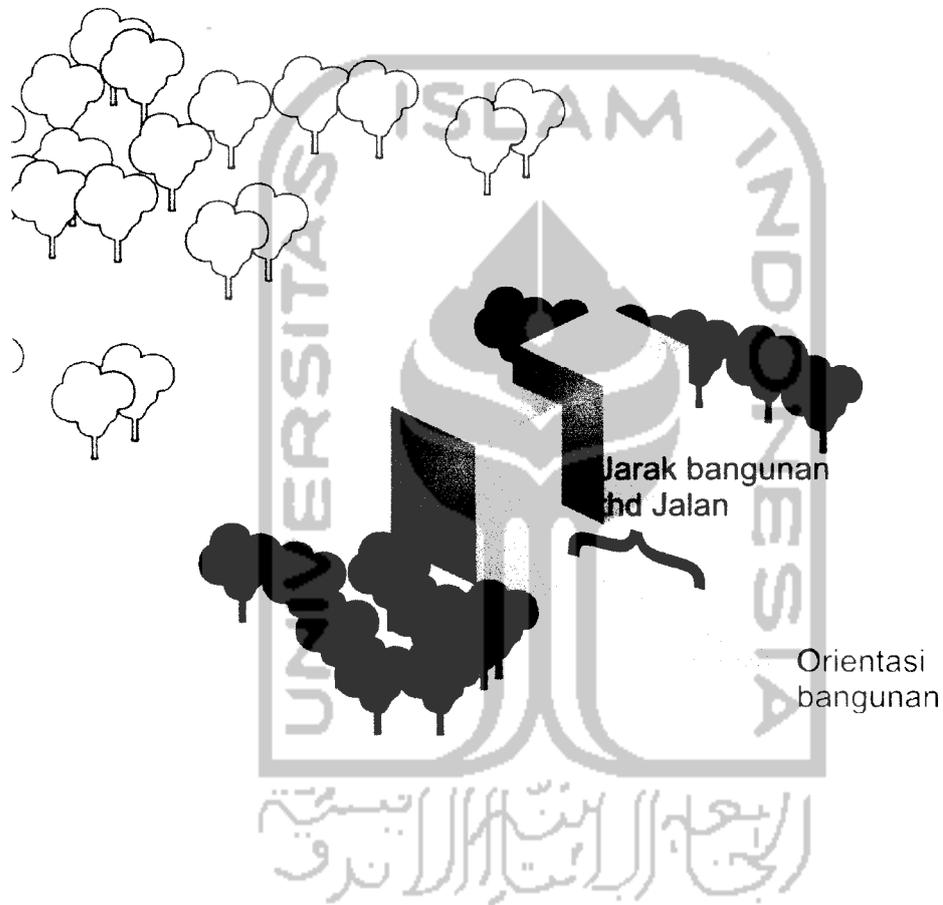
Gambar 4.4 Analisis dan Respon terhadap sinar matahari

Menata vegetasi pada bagian-bagian tertentu untuk membantu mengurangi intensitas cahaya matahari. Selain itu, perlu juga di aplikasikan green wall dan shading sehingga dapat mengurangi intensitas cahaya matahari yang masuk pada bangunan. Ini dimaksudkan agar kegiatan yang terjadi di dalam bangunan dapat berjalan secara optimal tanpa ada gangguan termal.

Pantulan sinar matahari dari beton ke bangunan memantul dengan sempurna, menyebabkan suhu bangunan meningkat. Pengaplikasian tanam-tanaman berdaun

hijau pada selubung bangunan akan mengurangi intensitas radiasi ke dalam bangunan, dikarenakan tanaman akan menyerapnya untuk proses fotosintesis. Sehingga suhu udara dalam ruangan pun berkurang.

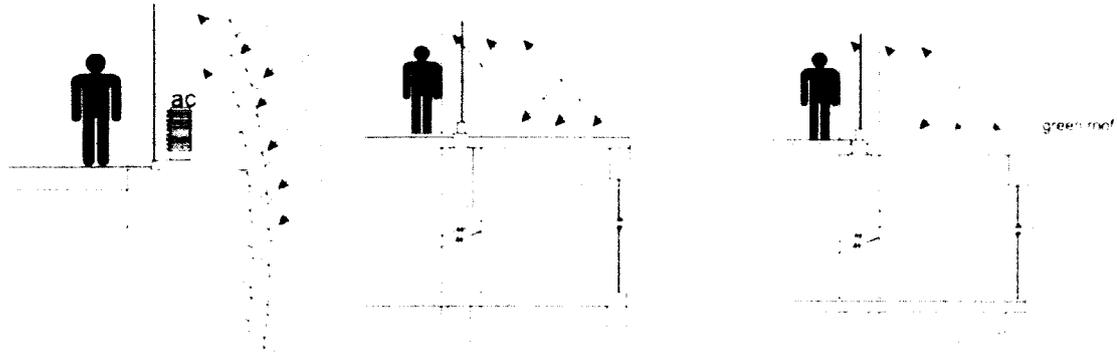
Analisis Orientasi Bangunan



Gambar 4.5 Orientasi bangunan

Orientasi bangunan ditentukan dari analisa dan respon sinar matahari. Jarak bangunan terhadap as jalan dan tinggi bangunan ditentukan sesuai dengan peraturan daerah yang berlaku mengenai aturan dimensi bangunan.

Analisis dan Respon Sinar Matahari



Gambar Contoh respon terhadap sinar matahari melalui shading dan green roof

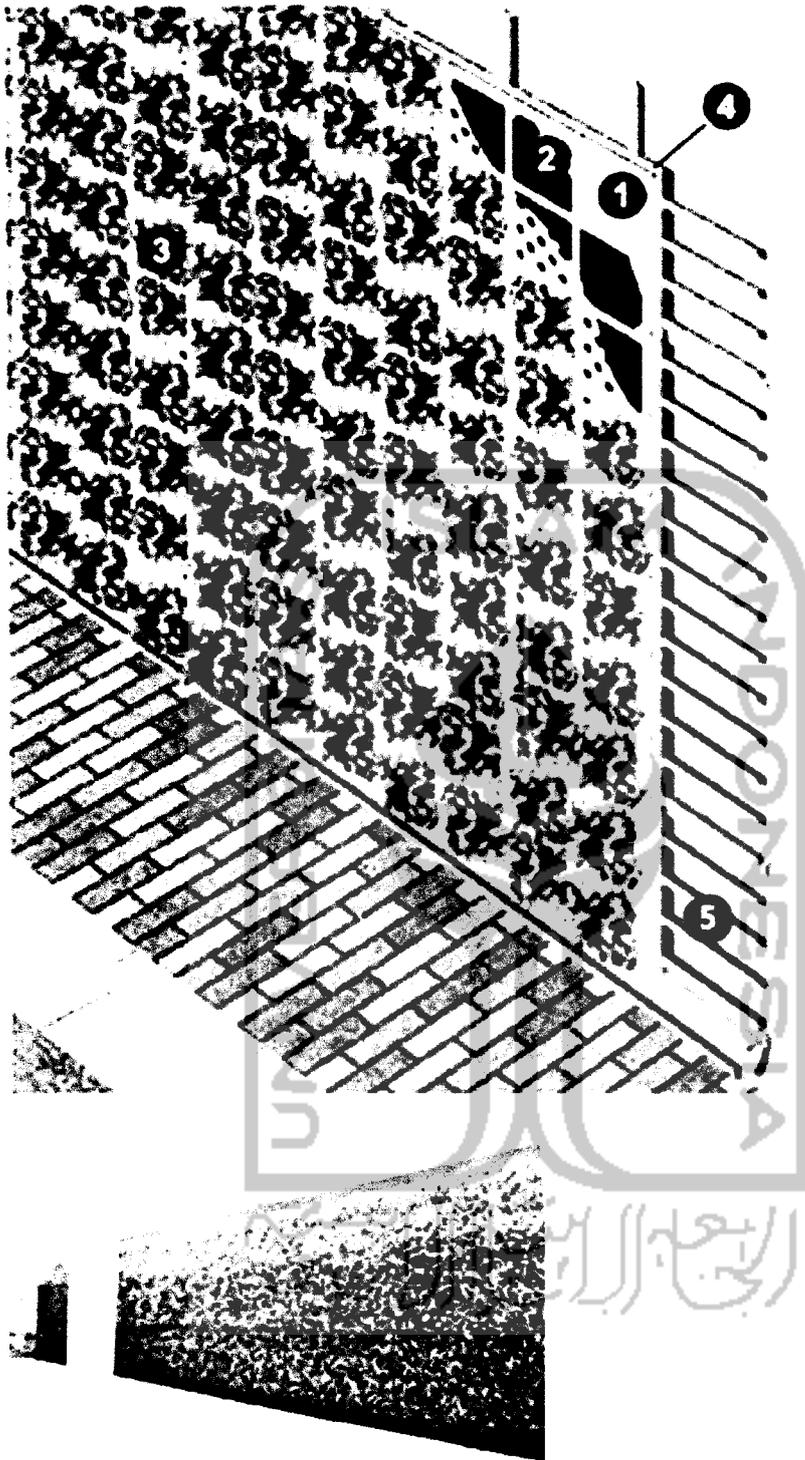
Sumber : Sekolah desain grafis dengan transformasi aksara Jawa, Fariz Rahmana Putra

Sudut datang matahari dapat direspon dengan penggunaan *Shading* dan atau *Green roof* dan atau *green wall system*. Penempatan *Shading* bergantung pada tipe ruang yang ditutupinya. Penempatan *green roof/green wall* secara distributif dapat ditempatkan di beberapa bagian bangunan yang terkena sinar matahari langsung.

Green Wall System

Menempatkan *green wall system* sebagai penambah aspek hijau bangunan dan menjadikan estetika (sebagai *building envelope*). *Green wall system* dimaksudkan agar tetap terjaga akustik yang ada di sekitar bangunan, juga berfungsi menghijaukan bangunan.

Efek positif yang terlihat adalah dapat menurunkan suhu termal terhadap interior bangunan. Karena dedaunan dapat mereduksi efek panas dari radiasi matahari. Sirkulasi udara yang mengalir melalui celah-celah sel kerangka plastik dan celah batang-batang tanaman. Selain itu suara bising dari luar juga dapat diredam.



Analisis dan Respon Terhadap Angin



Gambar 4.6 Sumber Angin dari Timur Site

Kebisingan

Kebisingan yang utama adalah dari jalan raya depan site yaitu Jalan Salaman-Mungkid. Untuk mengantisipasi agar site benar-benar nyaman dari suasana kebisingan jalan raya adalah dengan cara konvensional yaitu penanaman vegetasi yang berperan sebagai buffer dan diharapkan dapat menyaring kebisingan agar tidak sampai ke bangunan. Vegetasi ditanam terutama disepanjang tepi-tepi jalan.

Pengaturan vegetasi juga diatur sesuai bentuk bangunan yang mana juga dapat mempertegas arah sirkulasi. Sedangkan tingkat kebisingan dari sekitarnya tidak terlalu berarti karena sekitar bangunan adalah persawahan, dan kantor kecamatan yang tingkat kebisingan sangat relatif rendah.

4.2 ANALISIS KEGIATAN

4.2.1 Klasifikasi Kegiatan

Kegiatan yang berlangsung di dalam lingkup Jazz House dibagi menjadi dua macam yaitu akademis dan non akademis.

1) Kegiatan Akademis

Mencangkup Proses Belajar dan Kreasi. Kegiatan belajar adalah mengenai teori yang diberikan melalui pemberian materi jazz school, dialog, diskusi dan praktek bermusik. Sedangkan Kegiatan Kreasi adalah melalui proses aransemen lagu, recording, mixing, hingga mastering sebuah karya lagu.

2) Kegiatan non akademis

Kegiatan ini mencangkup berbagai aktifitas yang mendukung kegiatan akademis. Diantaranya kegiatan apresiasi, eksibisi, klinik jazz, kegiatan komersial, administratif, galeri, dll.

4.2.2 Pelaku Kegiatan

Pelaku kegiatan dalam linkup JazzHouse terdiri dari :

- 1) Pelaku utama : yaitu terdiri dari siswa melakukan kegiatan akademis seperti belajar mengajar, berkreasi musik, produksi dan non akademis seperti komunitas, galeri, eksibisi, klinik, dll. Staff pengajar melakukan kegiatan akademik. Pengelola melakukan kegiatan administrasi perkantoran, pengelolaan, dan pemeliharaan, keamanan, dll.
- 2) Pelaku pendukung : yaitu pengunjung umum melakukan kegiatan komersial dan pameran yang melibatkan partisipasi dari masyarakat luas.

Kegiatan pelaku :

- 1) Pelajar
Datang – belajar – mengunjungi fasilitas akademik (perpustakaan, studio, dll) – sholat - pulang.
- 2) Tentor Jazz
Datang – transit di ruang transit staff akademik – mengajar – transit di kantor staff – sholat – pulang.
- 3) Artis dan pemain Jazz lokal yang mengisi acara Jazz.
Datang – transit di ruang khusus tamu – istirahat (jika menginap) di ruang khusus tamu – sholat – pulang.
- 4) Penikmat Jazz dan pendatang
Datang – transit di tempat istirahat/cafe/penginapan - sholat - pulang

4.3 Analisis Kebutuhan Ruang

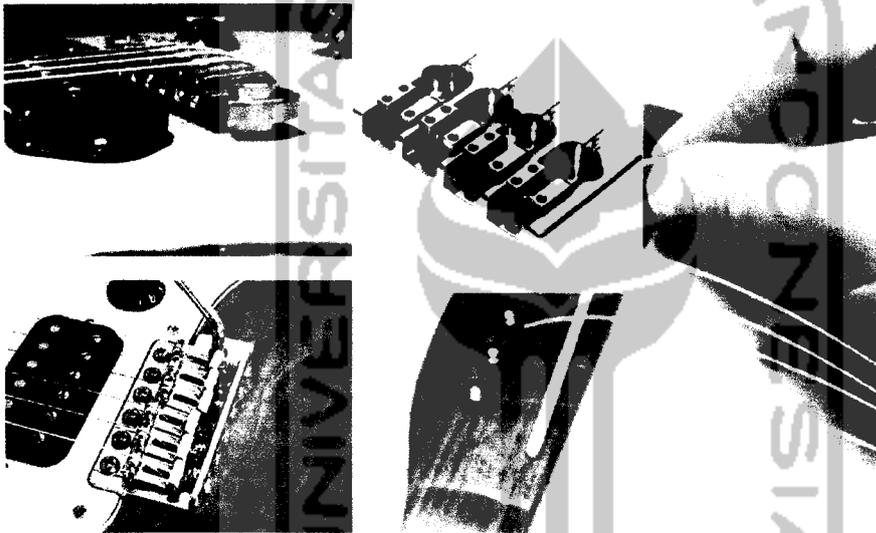
Tabel Besaran Ruang Jazz House Borobudur:

4.4 Analisa acuan desain

4.4.1 Filosofi Bass

Alat musik bass dipilih karena merupakan alat musik yang penting dari aliran musik jazz. Mengapa penting? Bass adalah penghasil nada dasar, dimana suatu aransemen musik tidak akan dapat dinikmati tanpa ada nada dasarnya. Alat musik harmonik apapun (yang menghasilkan nada) memiliki nada dasar bass.

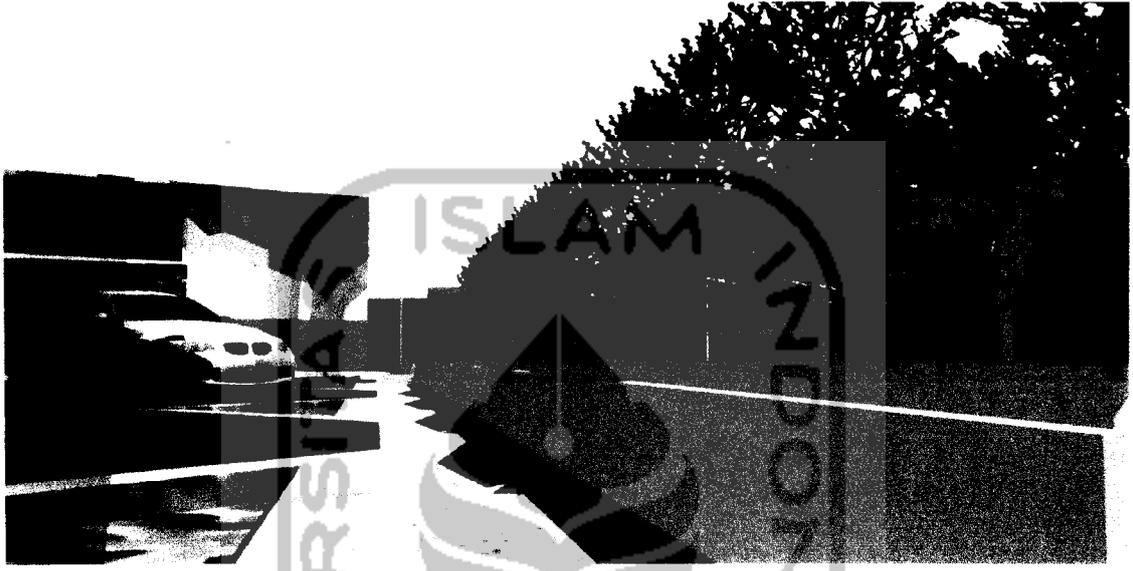
4.4.2 Filosofi Stringhole



Stringhole sebagai tempat masuknya senar, dapat diartikan sebagai tempat masuknya nada. Bagaimana merepresentasikannya? Stringhole, dalam konteks fungsi pada bass gitar elektrik, memiliki peran yang sangat penting dalam kinerja alat musik, sebagai penentu ketegangan senar/string. Ketegangan string tertentu dapat menghasilkan eksplorasi suara yang menarik.

Intepretasi string sebagai “tempat masuknya dawai” dalam bangunan, di implementasikan dalam bentuk “masuknya nada”. Bahwa nada adalah elemen penting bagi musik, tak terkecuali Jazz. Diwujudkan dalam ruang masuk ke area Jazz House (plaza). Pada plaza, pengunjung disuguhi suasana yang memiliki perbedaan

bentukan yang abstrak pada plaza sebagai representasi nada Jazz yang variatif, sehingga akan menghasilkan suasana unik tertentu. Pada dinding boulevard ini, terdapat relief yang menggambarkan notasi Jazz sepanjang pintu masuk. Relief ini adalah adaptasi dari lingkungan tempat Jazz House ini berdiri, yaitu daerah wisata candi Borobudur.



4.4.3 Filosofi Sinkopasi

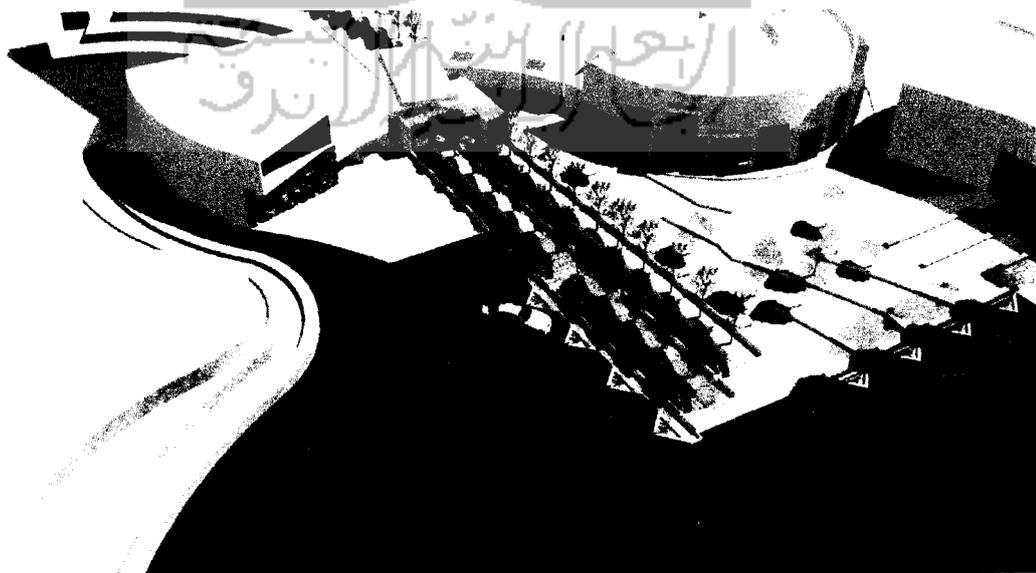
Musical notation for a jazz piece. The top staff is a piano part in 4/4 time, showing chords AS, V, V, V, V, CS. The bottom staff is a bass line with a syncopated rhythm, showing notes and rests. The rhythm is written as 1/5, 1/5, 1/5, 1/5, 1/5, 2/0, 2/0, 2/0, 2/0, 2/0, 2/0. There is also some Arabic calligraphy in the background of the notation.

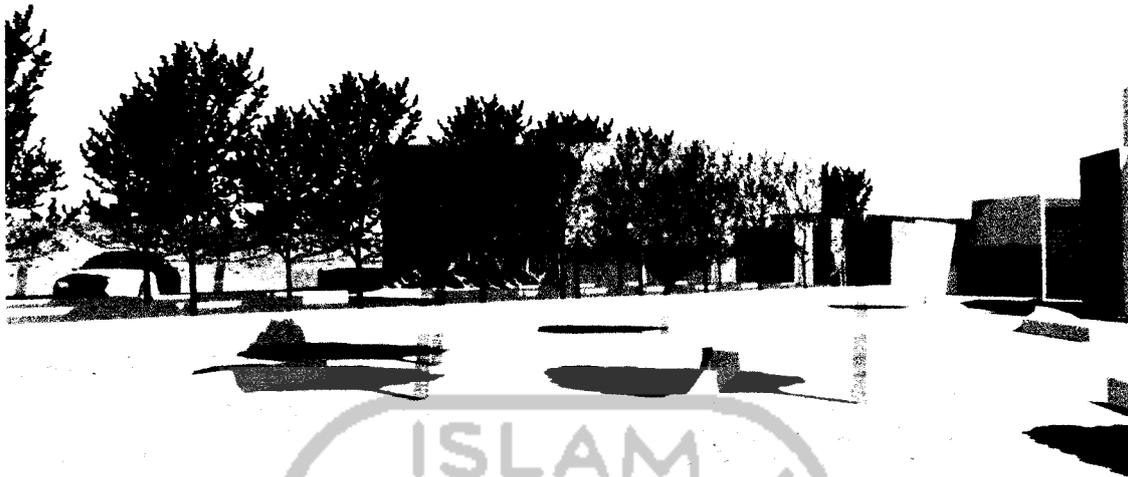
“syncopation is a general term for a disturbance or interruption of the regular flow of rhythm; a placement of rhythmic stresses or accents where they wouldn't normally occur”

Pada dasarnya sinkopasi adalah perusak keteraturan (*disturbance of the regular flow*) dari sebuah nada. Ketidak teraturan namun tertata dalam satu jalinan nada yang harmonis. Sinkopasi sangat erat kaitannya dengan musik jazz, mengingat musik jazz adalah totalitas curahan hati, kerahan segenap rasa dan aliran darah dari jantung menuju otak, yang akhirnya menghasilkan nada-nada primitif namun elok. Itulah jazz, dan sinkopasi tak lain adalah bentuk luapan jiwa, “kegilaan” yang teratur. Inilah yang menjadi dasar mengapa Jazz sangat erat hbungannya dengan dunia sinkopasi musik.

Sinkopasi musik jazz, dipelopori oleh Louis Armstrong. Bentuk dari Sinkopasi pun bermacam-macam. Sinkopasi beat misalnya, adalah perusakan *ketukan* daripada ketukan yang beraturan. Bentuknya antara lain, ketika sebuah aliran beat lagu 4/4, kemudian pada bagian tengah lagu, sang drummer “menggila”, memainkan drum dengan ketukan tak beraturan (menunjukkan skill), namun pada bagian bass dan gitar masih tetap sinkron dengan 4/4, inilah yang dinamakan perusakan ketukan. Kemudian sinkopasi harmonik, yaitu sinkopasi atau perusakan dalam bentuk nada, terhadap nada lainnya. Bentuk sinkopasi ini biasanya dapat berwujud dalam perpindahan nada dasar (bass) yang drastis, yang tidak memiliki “hubungan keluarga” dengan nada sebelumnya.

Penerapan dalam desain, kiranya akan berwujud ritme tidak beraturan pada bangunan, namun tetap terpelihara pada satu pola yang teratur.





Gambar penerapan sinkopasi pada bangunan Jazz House

4.5 Pengujian Rancangan

Pengujian dilakukan guna memperoleh keselarasan dalam proses perancangan sehingga hasil rancangan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan penggunanya. Pengujian melalui wawancara kepada responden umum dan responden pengamat musik Jazz.

4.5.1 Pengujian Terhadap Responden Umum

Jumlah responden : 10 orang

Kriteria responden : masyarakat sekitar site

Pertanyaan	Jawaban	Keterangan
Bagaimana tanggapan anda mengenai letak House of Jazz yang akan direncanakan dekat dengan kawasan wisata Candi Borobudur?	8 Orang menyatakan sangat strategis, 2 orang menyatakan tidak tahu.	Ketidak tahuan Responden diakibatkan kurang tertarik terhadap minatnya terhadap musik Jazz.

Bagaimana menurut anda mengenai fungsi bangunan yang ada pada House of Jazz tersebut?	8 Orang menyatakan cukup sesuai, 2 orang menyatakan tidak	Sebagian menyatakan ketertarikan terhadap fasilitas-fasilitas yang direncanakan.
Bagaimana pendapat Anda mengenai tampilan pada Jazz House ini dalam pencitraan sebagai bangunan yang berada di kawasan Candi Borobudur?	8 orang bagus, 2 orang menyatakan tidak tahu.	Kebanyakan berpendapat bahwa ikon tersebut mampu menghidupkan citra ekonomi masyarakat sekitar Borobudur.

4.5.2 Pengujian Terhadap Responden Pegamat musik dan musisi Jazz Independen.

Responden : Mario Adi (komunitas musisi independen), Pungkas Budhi (pengamat musik), Harry Toledo (musisi jazz senior).

Pertanyaan	Jawaban	Keterangan
Bagaimana tanggapan anda mengenai letak House of Jazz yang akan direncanakan dekat dengan kawasan wisata Candi Borobudur?	Sangat strategis.	Disebabkan karena belum adanya fasilitas serupa dan perkembangan musik Jazz yang kian pesat, baik di perkotaan maupun daerah.
Bagaimana menurut anda mengenai fungsi bangunan	Secara umum sudah cukup memadai	Kegiatannya cukup positif dan sangat mendukung

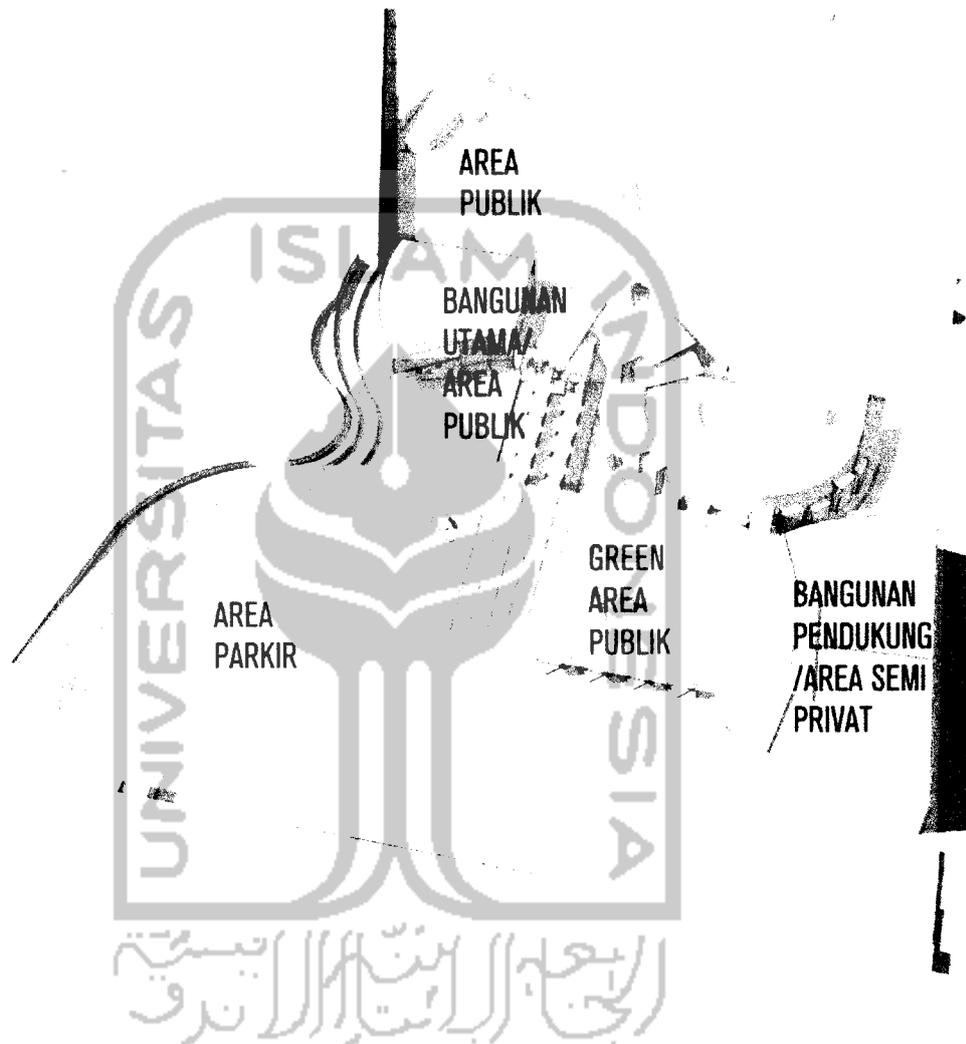
yang ada pada House of Jazz tersebut?		musik jazz. Komunitas memiliki tempat baru yang settle dan menjadi ikon musisi Jazz di Jawa Tengah khususnya.
Bagaimana menurut anda mengenai tataruang pada Jazz House?	Baik dan menarik.	
Apakah fasilitas sudah cukup memadai?	Lebih dari cukup.	



BAB V

DESIGN REPORT

5.1 Penataan Massa dan Space



Gambar 5.1 Zoning fungsi bangunan

Bangunan utama berada di are tengah site dengan alasan kenyamanan akustik. Bangunan utama terdiri dari music hall dan galeri koridor. Pada bagian selatan adalah bangunan galeri fotografi di lantai pertama, dan perpustakaan musik di lantai dua. Bangunan ini berbatasan dengan ampiteater terbuka, yang difungsikan sebagai tempat pertunjukan sekunder, dengan asumsi bahwa kuantitas pemakaiannya tidak terlalu sering. Sebagai respon akustik, teknologi green glue digunakan juga pada bangunan ini sebagai isolasi suara pada perpustakaan.

Bangunan pendukung yang berada di bagian utara, merupakan kafetaria di lantai pertama dan kursus musik Jazz di lantai kedua. Bangunan ini berbatasan dengan jalan raya yang tingkat kebisingannya sedang, oleh karenanya dibatasi oleh vegetasi pohon-pohon berdahan rendah pada sisi timurnya.



Gambar 5.2 Perspektif mata burung

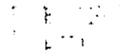
Luas site keseluruhan 1,7 hektar, dan memiliki satu jalur akses utama untuk masuk dan keluar. Segera setelah jalan masuk, adalah area parkir yang luas berkapasitas 15 hingga 17 mobil dan 30 sepeda motor.

Bangunan paling utara adalah fasilitas publik dan tempat kursus musik Jazz. Di sana terdapat kafetaria, musola, lavatory dan terdapat area outdoor sebagai bagian dari layanan kafetaria.

5.2 Ruang dalam bangunan

5.2.1 Bangunan Utama

Pada bangunan utama, terdapat music hall, koridor yang difungsikan sebagai galeri berjalan, ruang galeri statis dan sebuah perpustakaan. Terdapat ruang lavatory disana agar mempermudah pengunjung apabila ingin menggunakan ruang ini.



U

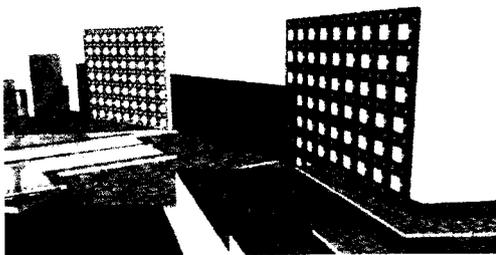


Gambar 5.3 Denah bangunan utama

5.2.2 Bangunan Pendukung

Bangunan ini terdiri dari ruang-ruang publik. Yaitu ruang kafetaria, ruang musala, lavatory, dan ruang kelas kursus musik. Terdapat sesuatu yang menarik di bangunan ini yaitu green wall. Pada fasad depan, bangunan ini memiliki panel-panel baja yang dirangkai sebagai struktur untuk menempatkan tanaman rambat.

Gambar Denah bangunan pendukung





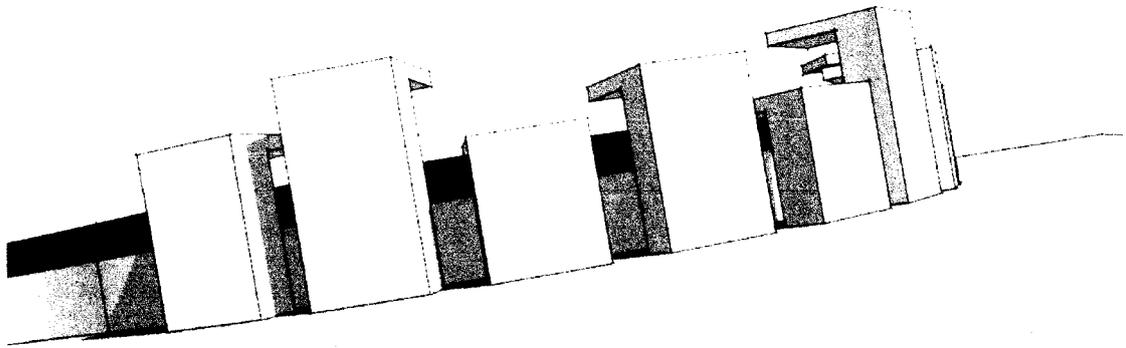
U



Gambar 5.4 - 5.6 Gambar teknis Bangunan utama the House of Jazz

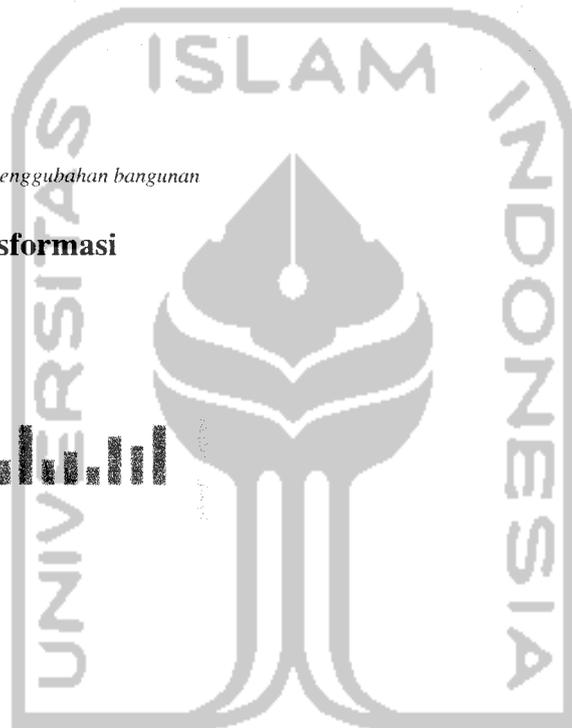
5.3 Transformasi bangunan

Bentuk bangunan didapat dari hasil transformasi Sinkopasi dan alat musik berdawai. Penulis menyajikan transformasi dengan metode image capture, yang didapat dari penggubahan bentuk dari objek yang tidak terlihat, yaitu sifat sinkopasi musik, menjadi objek yang dapat dilihat. Penggubahan bentuk didapat dari "bentuk" sinkopasi yakni capture dari graphic equalizer sinkopasi musik.



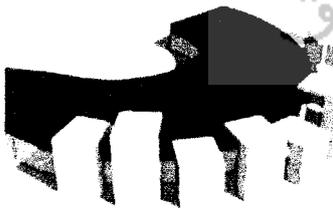
Gambar 5.7 Bentuk dasar pengubahan bangunan

5.3.1 Sistem Transformasi



الجامعة الإسلامية
الاندونيسية

a transforming
synecopation



DAFTAR PUSTAKA

Kamindang, Muhammad Yasser. *Kursus Musik Jazz di Yogyakarta, penataan ruang Pertunjukan Berdasarkan Kenyamanan Interaksi Penonton dan Pemain Musik Jazz*. 2008. Universitas Islam Indonesia.

Ekawati, Sri Aliah. *Sekolah Balet di Makassar, Transformasi gerakan balet ke dalam bentuk bangunan*. 2007. Universitas Islam Indonesia.

Specht, Paul. *Ibanez: The Untold Story*. Section BTB. 2008. Ibanez Publisher.

Harrington, Sandra. *Gibson Tab and Entities*. Ibanez woul not give in. 2006. Mark Arbeirt and Sons.

id.wikipedia.org/wiki/Jazz,

http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Magelang (diunduh pada 7 Mei 2011)

<http://www.ngayogjazz.com/> (diunduh pada 7 Mei 2011)

http://www.bentarabudaya.com/tk_yogya.php (diunduh pada 7 Mei 2011)

<http://www.davidgauldarchitect.com/> (diunduh pada 7 Mei 2011)

<http://www.topboxdesign.com/the-music-building-by-3xn-architects-netherlands/>

<http://www.music.sjsu.edu/music/contact/building-location-maps>

http://www.e-architect.co.uk/england/sherborne_school_music_building.htm

http://www.jalc.org/venues/tech_specs/cadfiles09.asp#allen

<http://new.lincolncenter.org/live/>

<http://www.sherborne.org.uk/index.php/building-the-music-school-mainmenu-74>

<http://regional.kompasiana.com/2011/01/17/ngayogjazz-sukses-puaskan-pecinta-jazz-yogyakarta/>

(diunduh pada 7 Mei 2011)

<http://en.wikipedia.org/wiki/Baku> (diunduh pada 17 Mei 2011)

<http://www.davidgauldarchitect.com/> (diakses Mei 2011)

<http://www.topboxdesign.com/the-music-building-by-3xn-architects-netherlands/>

http://www.e-architect.co.uk/england/sherborne_school_music_building.htm

http://www.boora.com/projects/renovation/scripps_college_music_building

http://www.jalc.org/venues/tech_specs/cadfiles09.asp#allen

<http://new.lincolncenter.org/live/>

(diakses Mei 2011)

<http://www.sherborne.org.uk/index.php/building-the-music-school-mainmenu-74>

<http://www.kaskus.us/showthread.php?t=7242010>

<http://arsitektur.net/2009-3/kuwait-pavilion>

<http://www.pbs.org/flw/legacy/essay1.html>

<http://architecturefiles.blogspot.com/2009/09/persyaratan-akustik.html>

(diakses Juni 2011)

